

**POLA KOMUNIKASI TRADISI GANJURAN
DALAM STUDI KASUS DI DESA DAGAN
KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

Siti Masruroh
NIM: D20171054

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH AHMAD SIDDIQ
JEMBER
JUNI 2024**

**POLA KOMUNIKASI TRADISI GANJURAN
DALAM STUDI KASUS DI DESA DAGAN
KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN**


SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Siti Masruroh
NIM: D20171054

Disetujui Pembimbing


Dr. Imam Turmudi, S.Pd. M. M.
NIP. 197111231997031003

**POLA KOMUNIKASI TRADISI GANJURAN
DALAM STUDI KASUS DI DESA DAGAN
KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.
NIP. 198710182019031004

Sekretaris

Arik Fajar Cahyono, M.Pd.
NIP. 198802172020121004

Anggota:

1. Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom
2. Dr. Imam Furmudi, S.Pd., M.M.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M. Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ^{٢١}

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

(Q.S Ar Rum ayat 21)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Syaamil Quran, 2007) hl.585

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Atas segala kemudahan dan kelancaran yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan karya ini sebagai rasa hormat dan terimakasih kepada orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku.

1. Cinta pertama dan panutanku Bapak Moh. Muttaqin serta pintu syurgaku Ibu Nurifatun selaku orang tua saya, Terimakasih atas doa dan dukungannya, pengorbanan, serta kasih sayang dengan setulus hati, yang mendidik mulai dari kecil hingga bisa menempuh pendidikan di bangku kuliah sekarang ini. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan dan umur yang barokah, Amin.
2. Adik kandungku Kamal Ustafal Hanim, Moh. Umar Fattah & Habsya Syarifah. Terimakasih telah memberi dukungan, serta doa. Perjalanan masih panjang tetap semangat dalam menuntut ilmu semoga apa yang dicita-citakan tercapai, Amin.
3. Guru-guruku TK Melati Putih, MI Nurul Hidayah, MTs Ma'arif Mambaul Ulum, Yayasan Pondok Pesantren Putri MA Al-Fathimiyah sampai dosen-dosen Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya.
4. Teman-teman KPI 2017 yang telah berbagi keceriaan dan melewati setiap masa-masa indah di perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pola Komunikasi Tradisi *Ganjuran* Dalam Studi Kasus Di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan”. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa kabar gembira bagi umat yang bertaqwa. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini karena didukung oleh banyak orang tentunya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan masukan dan nasihat kesempatan para mahasiswa untuk melaksanakan proses perkuliahan dan menyelesaikan skripsi dengan lancar.
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M. Kom. I. selaku Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan arahan, motivasi, fasilitas dalam proses perkuliahan dan menyelesaikan skripsi dengan lancar.
4. Bapak Dr. Imam Turmudi, S.Pd. M. M., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan guna selesainya skripsi ini.
5. Bapak Ibu Dosen beserta staf-stafnya Fakultas Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam atas segala motivasi, dan yang membantu memberikan fasilitas guna memperlancar proses perkuliahan.
6. Bapak Warjidan. selaku Kepala Desa Dagan yang telah memberikan izin penelitian dan arahan sehingga penelitian skripsi berjalan dengan lancar.

Tiada kata yang terucap selain doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan atas semua jasa yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata

sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menyempurnakan skripsi ini.



Jember, 13 Juni 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Siti Masruroh', is placed over the printed name.

Siti Masruroh

NIM: D20171054

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

ABSTRAK

Siti Masruroh, 2024: “Pola Komunikasi Tradisi Ganjuran dalam Studi Kasus di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan”

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Tradisi Ganjuran

Dalam masyarakat Indonesia, proses berkeluarga biasanya diawali dengan proses lamaran sebelum sebuah pernikahan dilangsungkan. Biasanya pihak pria meminta keluarga pihak wanita untuk merestui pernikahan putrinya, atau pihak keluargalah yang mengajukan lamaran. Namun hal tersebut tidak terjadi di Lamongan, lebih tepatnya di Kecamatan Solokuro, Desa Dagan, di mana pihak perempuanlah justru yang melakukan lamaran (*khitbah*) kepada pihak laki-laki. Budaya ini masih ada sampai sekarang; Ada pula yang menyebut adat ini dengan sebutan “ganjur”, yaitu praktik perempuan melamar laki-laki jika berminat menjadi jodoh atau suami istri.

Fokus penelitian skripsi ini adalah: Bagaimana pelaksanaan tradisi *Ganjuran* di desa Dagan kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan. Bagaimana pola komunikasi yang ditampilkan dalam tradisi *Ganjuran* di desa Dagan kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan. Bagaimana implikasi terhadap masyarakat terkait adanya pola komunikasi *Ganjuran* tersebut. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk: Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Ganjuran* di desa Dagan kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan. Untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Ganjuran*. Untuk mengetahui bagaimana implikasinya terhadap masyarakat terkait adanya pola komunikasi dalam tradisi *Ganjuran*.

Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini sebanyak 5 orang. Dan hasil penelitian ini menunjukkan: Tradisi Ganjuran dilaksanakan dalam tiga tahap, tahap pertama disebut “*babat alas*”, kedua adalah konfirmasi resmi atas usulan tersebut. Pada tahap kedua yang disebut dengan “*ngganjur*”, Langkah ketiga adalah keluarga pihak perempuan kembali ke keluarga pihak laki-laki untuk “*teges dino*”, atau memilih hari pernikahan. Tiga pola komunikasi berbeda yang digunakan dalam tradisi Ganjuran. *pertama* komunikasi primer. Selama tahap “*babat dasar*”, wanita menggunakan pola ini pada pria. Pria menjawab pertanyaan pada saat *Teges Dino* dengan memberikan jawaban ya atau tidak. Salah satu dari dua pola komunikasi tersebut adalah melingkar. *Ketiga* pola komunikasi sekunder, tahap ini terjadi pada saat ‘*weweh atau nitiki*’. Respon masyarakat terhadap tradisi ini, ada yang menyikapi tradisi ini secara positif, dan ada segelintir masyarakat yang menyikapi negatif, karena berbeda dengan tradisi umum yang berkembang di masyarakat, bahkan ada yang menganggap tradisi ganjuran tidak sesuai dengan syariat Islam. Faktanya, dalam Islam, tradisi perempuan melamar laki-laki juga pernah terjadi, dan dalam Islam tidak ada perintah yang secara tegas melarang hal tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian.....	34

C. Sumber Data.....	34
D. Subjek Penelitian	35
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Keabsahan Data	41
H. Tahap-tahap Penelitian	42
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	44
A. Gambaran Lokasi Penelitian	44
B. Penyajian Data dan Analisis	49
C. Pembahasan Temuan.....	68
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN.....	89
MATRIK PENELITIAN	90
PEDOMAN WAWANCARA.....	91
JURNAL KEGIATAN WAWANCARA	92
SURAT IZIN PENELITIAN.....	93
SURAT SELESAI PENELITIAN	94
DOKUMENTASI.....	95
BIODATA PENULIS.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 4.1 Alokasi Penggunaan Tanah Desa Dagan	45
Tabel 4.2 Batas-batas Wilayah Desa Dagan	45
Tabel 4.3 Data Pencaharian Penduduk.....	46
Tabel 4.4 Data Penduduk Desa Dagan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	47
Tabel 4.5 Struktur Pejabat Pemerintahan Desa Dagan	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Tahapan Komunikasi	18
Gambar 2.2 Model Komunikasi Aristoteles.....	22
Gambar 2.3 Model Komunikasi Aristoteles.....	25
Gambar 2.4 Model Shannon dan Weaver	27
Gambar 2.4 Model Model Sirkuler Osgood dan Schramm.....	29
Gambar 3.1 Proses Analisis Data Kualiatatif Model Interaktif	41
Gambar 4.1 Gapura Desa Dagan	44
Gambar 4.2 Wingko, ketan salak, gemblong, lemet	56



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain, baik itu dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan ataupun dengan budaya di sekitarnya. Setiap individu manusia pasti akan membutuhkan itu semua, karena manusia tidak dapat hidup secara individu dalam kehidupannya pasti membutuhkan dari orang lain. Untuk mewujudkan itu semua diperlukan komunikasi yang baik antar sesama manusia.

Komunikasi menjadi aktivitas yang tidak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi memainkan peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi setiap orang bisa berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam berbagai aktifitas sosial yang terbangun keberagaman budaya, komunikasi menjadi saluran utama proses interaksi. Proses interaksi dalam keberagaman budaya ini memungkinkan terjadinya komunikasi sebagai sebuah fenomena keseharian. Sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dalam berbagai keberagaman menyebabkan terjadinya hubungan lelaki dan perempuan hingga berujung pada sebuah pernikahan.

Pernikahan adat yang cenderung unik dan memiliki ciri khas tersendiri dari setiap daerah, jika pada umumnya tradisi di Indonesia yang melamar duluan adalah pihak lelaki, hal tersebut berbeda dengan yang terjadi di desa Dagan kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan, dimana tradisi pernikahannya sangat unik dan langka sebab yang melamar duluan adalah dari pihak perempuan yang melamar sang lelaki, hal tersebut berdasarkan adat yang

turun temurun yang hingga sekarang tetap dilestarikan, biasanya masyarakat Dagan menyebut tradisi tersebut dengan nama “*ganjuran*”. Tradisi “*ganjuran*” merupakan rangkaian acara yang bersifat sakral bagi masyarakat, mulai dari proses lamaran hingga acara resepsi, semuanya harus melalui tahap-tahap yang ditentukan oleh adat seperti *babat alas*, *gemplong*, *teges dino*, dll.

Tradisi wanita melamar pria tidak serta merta ada, melainkan di latar belakang dengan kisah sejarah yang mempunyai nilai filosofis. Pada abad ke-19, Tumenggung Lamongan ialah Raden Panji Puspa Kusuma mempunyai 2 anak laki-laki berparas tampan yang diberi nama Panji Laras dan Panji Liris. Kedua anak dari Raden Panji Puspa Kusuma terkenal dengan parasnya yang tampan dan mempesona sehingga dikagumi oleh penduduk pada masa itu. Ketampanan dari kedua putra Tumenggung Lamongan sangat menarik perhatian para gadis di berbagai daerah, mulai dari kalangan para bangsawan hingga rakyat biasa. Para orang tua berkeinginan untuk menjadikan salah satu pangeran sebagai menantunya, namun harapan mereka hanya sebatas dipikiran saja karena mereka sadar akan kedudukan kasta yang mereka miliki dan menganggap bahwa orang bangsawan akan menikahi orang bangsawan dan rakyat biasa akan menikahi rakyat biasa. Kepopuleran kedua pangeran tersebut menjadikan kedua putri Kerajaan Kediri yang bernama putri Andansari dan Andanwangi jatuh hati. Kemudian kedua putri dari Adipati Wirasaba (sekarang Kertosono) datang ke Lamongan untuk melamar kedua pangeran Lamongan.² Menurut masyarakat, peristiwa tersebut merupakan tradisi nenek moyang yang

² Anifa Nur Faidah, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Perempuan Meminang Laki-Laki Di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan*, *El-Usrah*, vol. 5, 2022.

patut untuk diapresiasi

Prosesi *ganjur* membahas mengenai kesepakatan ataupun keputusan final dari pihak lelaki, apakah menerima atau menolak tawaran yang diajukan oleh perwakilan pihak perempuan. Pada prosesi *ganjur* akan dibicarakan segala sesuatu mengenai maksud dan tujuan kedatangan perwakilan pihak perempuan tersebut. Hal ini sangat penting karena akan dijadikan sebagai dasar dari kesepakatan yang akan dilakukan bersama kemudian dikuatkan kembali dengan penentuan hari yang disebut *teges dino*.

Hingga saat ini masyarakat di desa Dagan kecamatan Solokoru kabupaten Lamongan masih banyak yang menjalankan atau melaksanakan tradisi *ganjuran* ini, sebab bagi sebagian dari mereka yang generasi tahun 80 an memiliki keyakinan bahwa pihak wanita yang melakukan tradisi *ganjuran* akan dipandang terhormat oleh masyarakat, selain itu bagi mempelai berdua yang melamar menggunakan tradisi *ganjuran* akan dikaruniai rejeki yang melimpah dan rumah tangganya penuh kebahagiaan. Selain itu komunikasi yang digunakan oleh masyarakat ataupun mediator dalam pelaksanaan tradisi ini selain menggunakan bahasa verbal juga menggunakan non verbal seperti *gawan* atau buah tangan yang dibawa ketika prosesi *ganjur* yang memiliki pesan tersirat berupa makna filosofis dari masing-masing buah tangan yang dibawa.

Berdasarkan keunikan dari tradisi *ganjuran* di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji, meneliti serta membahas lebih dalam tentang tradisi *ganjuran* tersebut dengan mengangkat judul: “Pola Komunikasi Tradisi Ganjuran dalam

Studi Kasus di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan”.

B. Fokus Penelitian

Dengan latar permasalahan yang telah ditemukan, penelitian ini merumuskan fokus penelitian, yakni;

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Ganjuran* di desa Dagan kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana pola komunikasi yang ditampilkan dalam tradisi *Ganjuran* di desa Dagan kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana implikasi terhadap masyarakat terkait adanya pola komunikasi *Ganjuran* tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas perumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan tentang :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Ganjuran* di desa Dagan kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Ganjuran* Studi Kasus Di desa Dagan kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasinya terhadap masyarakat terkait adanya pola komunikasi dalam tradisi *Ganjuran* studi kasus di desa Dagan kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam terutama pada pola komunikasi dalam tradisi *Ganjuran* (proses wanita melamar laki-laki) serta diharapkan dapat menjadi bahan rujukan maupun evaluasi dalam penelitian yang sejenis.

2. Secara Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat peneliti menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri KH Ahmad Siddiq Jember guna mendapat gelar Sarjana Sosial. Dan juga, diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti sebagai bekal terjun di dunia kerja nanti.

b. Akademik Prodi Komunikasi Penyiaran Islam

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi untuk mahasiswa Prodi KPI UIN KHAS Jember tentang tradisi *ganjuran*. Penelitian ini juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi tambahan bagi akademik Fakultas Dakwah, khususnya di Prodi KPI UIN KHAS Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan sebuah penjabaran dari masing-masing kata kunci yang digunakan oleh peneliti yang terdapat pada judul, yang berisi pengertian istilah-istilah penting dalam jurnal penelitian yang digunakan oleh

peneliti, dengan adanya definisi istilah tujuannya untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap pengertian per istilahnya yang digunakan oleh peneliti.

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan cara seseorang individu atau sekelompok orang itu berkomunikasi, pola dan komunikasi merupakan serangkaian dari dua kata yang memiliki keterkaitan, definisi pola itu sendiri merupakan bentuk, gambaran, dan rancangan suatu komunikasi yang dapat dilihat dari jumlah komunikannya, jadi kesimpulannya pola komunikasi merupakan cara atau proses penyampaian pesan dan informasi dari komunikator kepada komunikan.

2. Tradisi Ganjuran

Tradisi adalah konsep dan perumpamaan sosial yang bertahan sepanjang waktu dan belum terhapuskan atau hilang. Tradisi dapat dipahami sebagai warisan asli yang diwarisi dari masa lalu. Namun, tradisi harus diikuti secara konsisten bukan sekadar kebetulan atau disengaja.

Tradisi *ganjuran* dalam penelitian ini merupakan serangkaian acara yang dilakukan untuk melamar seseorang yang dilakukan oleh keluarga dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki yang dilakukan secara terus menerus dan masih dilakukan sampai saat ini karena adanya sejarah yang mendalam dan masih relevan.

3. Desa Dagan

Salah satu desa yang berada di kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Jawa Timur.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memberikan gambaran secara keseluruhan alur penelitian mulai dari pendahuluan hingga penutup. Dalam sistematika pembahasan ini disajikan lima bagian. Setiap bab menguraikan satu bahasan yang urut. Pembagian pembahasan per-bab ini sangat diperlukan untuk kepentingan penulisan serta dapat mempermudah pembaca dalam memahami bacaannya. Maka dalam hal ini penulis menyajikan gambaran mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, Bab pertama dibagi menjadi enam sub bab, di antaranya adalah konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis serta definisi istilah serta diakhiri dengan sistematika pembahasan. Dari semua sub bab tersebut bisa di ambil kesimpulan bahwa dalam bab pertama ini membahas terkait landasan pemikiran secara garis besar mengenai penelitian yang dilakukan.

BAB II, Bab dua dibagi menjadi dua sub bab, di antaranya adalah : Penelitian terdahulu dan Kajian teori. Dalam bab ini membahas terkait penelitian yang sudah dilakukan serta relevan dengan penelitian ini, kemudian dicari persamaan dan perbedaan antara keduanya, baik dari segi metode, subjek penelitian, populasi dan sampel, dan lain-lainnya yang harus disebutkan dengan jelas.

BAB III, Bab tiga dibagi jadi delapan sub bab, di antaranya: Pendekatan dan Jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Subjek

Penelitian, teknik pengumpulan data, Teknik Analisis data, Keabsahan Data dan Tahap-tahap Penelitian. dalam bab tiga ini membahas terkait metode apa yang akan di gunakan ketika penelitian, kemudian subjek penelitian juga harus relevan dengan isu yang akan di teliti, dan karena ini penelitian kualitatif maka pengambilan subjek penelitian harus sesuai dengan jenis metodenya.

BAB IV, Bab empat dibagi menjadi empat sub bab, di antaranya adalah: Gambaran Lokasi Penelitian, Penyajian dan Analisis Data serta Pembahasan Temuan. dalam bab empat, secara garis besar membahas terkait penelitian yang dilakukan, atau hasil dari penelitiannya..

BAB V, merupakan bagian akhir atau bab penutup dari penulisan ini yang berisikan kesimpulan dari beberapa pembahasan hasil penelitian serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui pernah atau tidaknya dilakukan penelitian sebelumnya dengan topik yang sama, penulis mengkaji literatur sebelum memulai penelitian ini. Penulis mencari skripsi dengan judul dan pembahasan sebagai berikut yang sebanding dengan topik yang akan penulis teliti:

1. Skripsi Karya Muflikhatul Khoiroh³, dengan judul: “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Ganjur*: Studi Pada Masyarakat Kecamatan Brondong dan Laren Kabupaten Lamongan Jawa Timur”

Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Ganjur* dibahas dalam penelitian ini beserta temuannya, yang menunjukkan bahwa suami dan istri mempunyai kedudukan yang setara, bekerja sama sebagai satu tim untuk mengatur siklus hidup rumah tangga, dan merupakan pemilik keluarga. Perempuan/istri bukan milik laki-laki (pemilik harta), juga tidak menjadi pendamping sayap atau sahabat belakang laki-laki (pelengkap kepala), juga tidak menjadi junior laki-laki (senior-junior partner) dalam hubungan keluarga.

Persamaan: Kedua tesis ini menggunakan metodologi kualitatif dalam metodologinya. Selain itu, sama-sama meneliti tentang tradisi *ganjuran*. Perbedaan: dalam skripsi tersebut fokus penelitiannya yakni

³ Muflikahtul Khoiroh, Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Ganjur*: Studi Pada Masyarakat Kecamatan Brondong dan Laren Kabupaten Lamongan Jawa Timur” 2022.

nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi *ganjuran*, sedangkan dalam skripsi ini fokus terhadap pola komunikasi. Perbedaan selanjutnya yakni terletak dalam studi kasusnya dimana dalam penelitian ini studi kasusnya di desa Dagan kecamatan Solokuro sedangkan skripsi milik khoiroh diatas yani di kecamatan Brondong dan Laren

2. Skripsi karya Risma⁴ dengan judul; “Analisis Pola Komunikasi Pada Tradisi *Mappettuada* di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”

Skripsi ini membahas tentang pola komunikasi antar budaya dalam tradisi *mappettuada*, bermula *paita* yang bermakna melihat calon perempuan, selanjutnya adalah *mammanu-manu* atau menyelidiki keadaan dan status perempuan yang dilamar, setelah itu ada istilah *massuro* yakni prosesi melamar secara resmi dengan adat setempat, dan yang terakhir yakni *mappettuada* atau mengukuhkan dan menyepakati hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pernikahan.

Variabel Y dari penelitian diatas berbeda dengan Variabel Y dalam penelitain ini. Hal pembedanya bahwa penelitian ini studi kasunya di desa Dagan dengan tradisi *Ganjuran* (perempuan melamar lelaki) sedangkan skripsi milik risma membahas tentang tradisi *mappettuada* (tradisi pernikah dimana laki-laki melamar perempuan). Sedangkan persamaannya terletak pada variabel X nya, yakni sama-sama menggunakan pola komunikasi.

⁴ Risma, “*Analisis Pola Komunikasi Pada Tradisi Mappettuada di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.*” 2023

3. Skripsi karya Yuni Faridatus Zahro⁵ Dengan judul; “Komunikasi Budaya Dalam Tradisi *Ganjuran* Di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan”

Skripsi ini membahas tentang makna simbolik komunikasi budaya dalam tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Bermula dari lamaran yang dibawa oleh keluarga pihak perempuan berupa jajanan tradisional seperti gemblong, lemet, ketan salak, wingko, rangin, rokok, nasi dan bandeng, buah-buahan, kopi, dan gula pasir, skripsi ini menghasilkan temuan mengenai makna simbolik komunikasi budaya dalam tradisi *Ganjuran*. Masing-masing dari berbagai simbol ini mempunyai arti: (1) persahabatan diperkuat; (2) kekuasaan perempuan berada di bawah laki-laki; (3) usulan bersifat mengikat; (4) hubungan erat tetap terjaga; (5) manfaat yang diberikan satu sama lain; (6) penghidupan dilakukan demi kebahagiaan satu sama lain; (7) keharmonisan timbal balik tetap terjaga; dan (8) ikatan yang mempersatukan dua keluarga.

Fokus penelitian dan penelitian yang akan peneliti lakukan tidaklah sama, terlihat dari tinjauan pustaka di atas. Hal pembedanya bahwa penelitian ini memang menggunakan kajian yang sama yaitu mengkaji mengenai tradisi *Ganjuran*, namun penelitian ini memiliki sudut pandang berbeda dengan skripsi diatas dalam skripsi ini peneliti

⁵ Zahro', “Komunikasi Budaya Dalam Tradisi *Ganjuran* Di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan” 2022.

memfokuskan pada pola komunikasi yang dibangun oleh pihak pelamar dan yang dilamar sedangkan pada skripsi diatas membahas tentang makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Ganjuran*.

4. Skripsi Karya Ratna Dewi Fatmaningtyas.⁶ Dengan judul: “Adat Istiadat Lamaran Perempuan Terhadap Laki-Laki Dalam Pernikahan di Lamongan Perspektif Maqashid Syariah”

Dalam skripsi ini menghasilkan dua temuan. *Pertama*, Ganjur dan mandik/ngolek adalah dua kegiatan yang dilamar seorang wanita kepada seorang pria. Adat istiadat perempuan dilamar laki-laki mempunyai arti dan makna tersendiri. Hal tersebut dipandang positif oleh masyarakat Blimbing sebagai sebuah kebiasaan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kedua, setiap fase mempunyai makna tertentu. Perempuan yang mengajukan lamaran kepada laki-laki merupakan perilaku sosial yang dianggap bermanfaat (Urf) dan tidak menimbulkan risiko apa pun.

Persamaan: tesis di atas menyelidiki fenomena perempuan melamar laki-laki dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini yakni terletak di variabel terikatnya dimana skripsi tersebut menggunakan “perspektif maqashid syariah” sebagai variabel terikatnya sementara skripsi ini fokus terhadap pola komunikasi yang terbangun dalam tradisi *ganjuran*, selain itu dari segi studi kasusnya pun berbeda meskipun sama-sama di daerah

⁶ Dewi, “Pengelolaan Keuangan Dalam Tradisi Wanita Melamar Pria Di Lamongan.” 2023

Lamongan, skripsi tersebut mengambil tradisi di desa blimbing sementara dalam skripsi ini di desa Dagan.

5. Jurnal karya Novi Nurul Hidayah⁷ dengan judul: “Perubahan Sosial: Tradisi ‘*Ganjuran*’ Perspektif Teori Agil Talcott Parsons”

Jurnal ini tentang hilangnya tradisi Ganjuran di Dusun Dempel dan perubahan masyarakat. Buku harian ini memberikan penjelasan detail mengenai cara warga Dusun Dempel mengubah kebiasaannya. Misalnya saja tradisi Ganjuran di Dusun Dempel yang mulai mengalami perubahan akibat penerapan teknik dari tempat lain. Selain itu, penelitian ini membahas tentang bagaimana masyarakat di Dusun Dempel menyikapi kemunduran peninggalan budaya Ganjuran.

Persamaannya: selain membahas tradisi Ganjuran, kedua penelitian tersebut menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk menghasilkan data dalam bentuk deskripsi. Sementara itu, penelitian ini akan mengupas secara detail mengenai pola komunikasi tradisi Ganjuran di Desa Dagan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.

⁷ Novi Nurul Hidayah, “*Perubahan Sosial: Tradisi Ganjuran Perspektif Teori Agil Talcott Parsons*” (Universita Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian

Nama	Judul & Tahun	Persamaan	Perbedaan
Muflikhatul Khoiroh	“Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi <i>Ganjur</i> : Studi Pada Masyarakat Kecamatan Brondong dan Laren Kabupaten Lamongan Jawa Timur”	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif • Variabel terikatnya sama-sama meneliti tentang tradisi <i>ganjuran</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam skripsi tersebut fokus penelitiannya yakni nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi <i>ganjuran</i>, sedangkan dalam skripsi ini fokus terhadap pola komunikasi. • Studi kasusnya, dalam penelitian ini di desa Dagan kecamatan Solokuro, sedangkan skripsi milik khoiroh diatas di kecamatan Brondong dan Laren.
Risma	“Analisis Pola Komunikasi Pada Tradisi <i>Mappettuada</i> di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X nya sama-sama menggunakan pola komunikasi • Metode penelitiannya sama-sama menggunakan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaannya pada variabel Y nya, skripsi milik Risma membahas tentang tradisi <i>mappettuada</i> sedangkan dalam penelitian ini membahas tradisi

			<i>ganjuran</i>
Yuni Faridatus Zahro	Komunikasi Budaya Dalam Tradisi <i>Ganjuran</i> Di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Studi kasusnya sama-sama di desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan • Variabel Y nya sama-sama menggunakan Tradisi <i>ganjuran</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak pada variabel bebasnya, penelitian milik Yuni menggunakan Komunikasi Budaya, sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya fokus pada pola komunikasi
Ratna Dewi Fatmaningtyas	“Adat Istiadat Lamaran Perempuan Terhadap Laki-Laki Dalam Pernikahan di Lamongan Perspektif Maqashid Syariah”	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif • Penelitiannya juga tentang proses perempuan melamar laki-laki 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian dalam skripsi milik Ratna yakni tradisi <i>ganjuran</i> dalam perspektif maqashid syariah sedangkan skripsi ini fokus terhadap pola komunikasinya.
Novi Nurul Hidayah	Perubahan Sosial: Tradisi ‘ <i>Ganjuran</i> ’ Perspektif Teori Agil Talcott Parsons	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif • Sama-sama meneliti tentang tradisi <i>ganjuran</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian yang dilakukan oleh Novi yakni tentang perubahan sosial sedangkan dalam skripsi ini fokus penelitiannya tentang pola komunikasi

B. Kajian Teori

1. Pengertian Komunikasi

a. Pengertian Pola

Pola meliputi pekerjaan dasar, pedoman (desain), model, dan contoh. Ketika sesuatu dikatakan memperlihatkan suatu pola, maka hal itu dapat diperlihatkan atau dilihat; ini dikenal sebagai deteksi pola. Pola adalah suatu bentuk, model, atau lebih abstraknya, seperangkat aturan, yang biasanya digunakan untuk membuat atau menghasilkan sesuatu, atau sebagian dari sesuatu yang dihasilkan hanya memiliki satu jenis.⁸

Di sini, “pola” mengacu pada metode operasi yang terdiri dari komponen atau bentuk tertentu yang didasarkan pada teori yang diterima.

b. Komunikasi

Makna kebersamaan (berbagi) terkandung dalam komunikasi. Kata Latin *communicatio*, yang berarti "hal yang sama", berasal dari kata "komunikasi" dalam bahasa Inggris. Di sini, “sama” mengacu pada konsep yang sama. Dalam buku Wiryanto, Shannon dan Weaver juga mengungkapkan bahwa komunikasi adalah suatu jenis hubungan antarmanusia di mana orang-orang saling mempengaruhi satu sama lain, secara sadar atau tidak sadar. Pengaruh ini melampaui bentuk komunikasi lisan dan mencakup ekspresi wajah, lukisan, seni, dan

⁸ Wikipedia Bahasa Indonesia, Wikipedia online, <http://id.Wikipedia.org/Wiki/Pola>, diakses tanggal 21 September 2022.

teknologi.⁹ Dari sudut pandang ini, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses dimana dua orang saling mempengaruhi dalam upaya untuk mengubah perilaku orang lain, baik secara sadar atau tidak sadar.¹⁰

Joseph A. Devito dalam bukunya, *Communicology: An Introduction to the Study of Communication*, menyebutkan bahwa komunikasi merupakan kegiatan yang perlu dilakukan oleh satu orang atau lebih, yakni merupakan kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapatkan distorsi dari berbagai macam gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan untuk mendapatkan *feedback*.¹¹

c. Unsur dalam Komunikasi

Harold D. Laswell memaparkan lima komponen komunikasi seperti dibawah ini :¹²

- 1) Siapa/*Who* (komunikator), yang ada hubungannya dengan individu yang berbicara. Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator.
- 2) Sehubungan dengan menyatakan apa/*what*, mengatakan apa (pesan). Segala informasi atau isi yang dipertukarkan secara vokal atau nonverbal, langsung atau tidak langsung (melalui penggunaan

⁹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2005).

¹⁰ Wazis, K. *Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris*. <http://digilib.uinkhas.ac.id/17996/1/202, 2022>

¹¹ Wazis, K. *Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris*. Jayapangus Press. Volume 7 Nomor 2 (2024, 2022). Hal 23

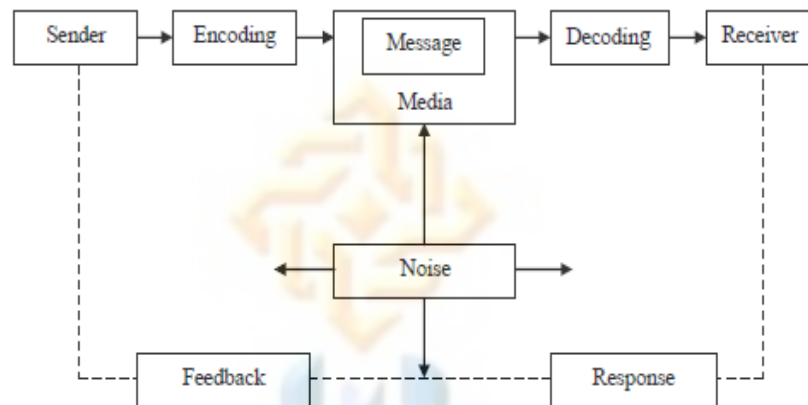
¹² Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 135

media) antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi termasuk dalam unsur pesan. Pesan dapat terdiri dari:¹³

- a) Pesan verbal, seperti bahasa/kata-kata lisan atau tertulis
 - b) Pesan non verbal, seperti isyarat, gambar, warna
 - c) Pesan paralinguistik, seperti kualitas suara, tekanan suara (tinggi rendah nada bicara), kecepatan suara, vokalisasi.
- 3) *In which channel* (media), khususnya dalam hal saluran. Pesan disampaikan melalui unsur saluran (media) sehingga komunikan dapat menerima dan menafsirkannya.
 - 4) Keempat, kepada siapa (komunikan), yaitu kepada siapa ditujukan. Sasaran komunikasi adalah unsur penerima.
 - 5) Bagaimana, yaitu dalam hal apa pengaruhnya. Tujuan dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi adalah efek, yaitu hasil dari kegiatan komunikasi.

Agar terjalin pemahaman bersama antara komunikator dan komunikan, komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui proses komunikasi. Penyampaian gagasan atau emosi dari seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) merupakan inti dari proses komunikasi. Tahapan proses komunikasi dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.

¹³ *Ibid*, 137.



Gambar 2.1
Proses Tahapan Komunikasi

Berikut ini memberikan validasi pada gambar sebelumnya:

- 1) Pengirim (*sender*): Seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada satu atau lebih penerima.
- 2) Pengkodean: Proses menerjemahkan ide menjadi simbol dikenal sebagai pengkodean.
- 3) Pesan: Kumpulan simbol-simbol penting yang dimiliki komunikator membentuk pesan.
- 4) Media: Jalur komunikasi yang melaluinya informasi dikirimkan dari komunikator ke komunikan.
- 5) Decoding: Pengawasan, yaitu proses dimana komunikator memberi makna terhadap simbol-simbol yang dikomunikasikan kepadanya.
- 6) Penerima : Komunikan yang menerima pesan komunikator.

- 7) Respon : Rangkaian kegiatan komunikasi setelah diterimanya suatu pesan.
- 8) Umpan Balik : Mengacu pada reaksi komunikasi terhadap apa yang dikomunikasikan atau disampaikan kepada komunikator.
- 9) Kebisingan: Gangguan komunikasi yang tidak disengaja yang terjadi ketika komunikasi mendengar pesan yang berbeda dari apa yang coba disampaikan oleh komunikator.

Setiap proses komunikasi mempunyai permasalahan dari waktu ke waktu. Pesan yang tidak jelas atau ambigu dapat menyebabkan terganggunya proses komunikasi ini. Interferensi ini mungkin timbul karena komunikator gagal menyampaikan pesan dengan jelas atau karena komunikator kesulitan memahami apa yang ingin disampaikan oleh komunikator.

d. Tujuan Komunikasi

Pada dasarnya, komunikasi memiliki tiga dampak atau tujuan adanya atau terjadinya komunikasi, yakni :

- 1) Menyebarkan data, memperluas pemahaman, dan menawarkan perspektif. Banyak yang menyebut tujuan ini sebagai kognitif.
- 2) Mengembangkan emosi tertentu dan mengungkapkan ide, pendapat, atau pemikiran. Hal ini sering disebut sebagai afektif.
- 3) Memodifikasi tindakan, sikap, dan perilaku. Tujuan konatif atau psikomotorik adalah nama umum untuk tujuan tersebut.

2. Pengertian Pola Komunikasi

Konsep komunikasi sebagai pola adalah dimana komunikasi itu diartikan sebagai sebuah proses yang berlangsung terus-menerus dengan menggunakan berbagai cara simbolis dan berfungsi sebagai pertukaran gagasan dari pelaku komunikasi. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami. Sedangkan Pola komunikasi menurut Effendy¹⁴ adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari, dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu.

3. Jenis-jenis Pola Komunikasi

a) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005)

nirverbal.

Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.¹⁵

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles.¹⁶ Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan.¹⁷

¹⁵ Onong Uchjiyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 11-14

¹⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 41.

¹⁷ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 135



Gambar 2.2
Model Komunikasi Aristoteles¹⁸

Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (public speaking) atau pidato. Pada masa itu, seni berpidato merupakan suatu ketrampilan yang penting, sehingga dalam komunikasi publik ini melibatkan unsur persuasi. Aristoteles tertarik menelaah sarana persuasive yang paling efektif dalam pidato Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (public speaking) atau pidato. Pada masa itu, seni berpidato merupakan suatu ketrampilan yang penting, sehingga dalam komunikasi publik ini melibatkan unsur persuasi.

Aristoteles tertarik menelaah sarana persuasive yang paling efektif dalam pidato

Model Aristoteles ini masih termasuk komunikasi yang lugas, karena tidak menempatkan unsur media dan tidak dibahasnya aspek nirverbal dalam persuasi. Memang harus diakui, pada masa kehidupan Aristoteles keterampilan berkomunikasi dengan retorika memang sangat populer, sehingga tidak heran bila komunikasi dilakukan secara sederhana. Jadi, dalam proses komunikasi primer ini menggunakan

¹⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 41.

lambang bahasa dan anggota badan dalam menyampaikan pesan komunikasi atau memberikan respon atas pesan tersebut

Masalah penggunaan bahasa dalam pola komunikasi ini, dapat kita lihat dari pandangan Aristoteles yang memberitahukan bahwa bahasa sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dengan bahasa ini pula kita dapat menyampaikan dan mengetahui informasi dari orang lain yang berupa ucapan. Bahasa sangat penting dalam berkomunikasi antar manusia, karena bahasa tersebut akan dapat mengungkapkan maksud tertentu. Selain itu, dengan bahasa juga dapat menimbulkan dua macam pengertian, yaitu makna denotatif yang berarti makna sesungguhnya dan makna konotatif yang memiliki makna ganda dan terkadang bersifat emosional atau evaluatif yang mengarahkan ke arah negatif. Jadi apabila berkomunikasi yang mempunyai bahasa atau makna yang berbeda lebih baik menggunakan kata yang bermakna denotatif, agar tidak terjadi salah paham dan salah pengertian.

Sedangkan lambang nirverbal digunakan dalam proses komunikasi dengan menggunakan anggota badan yang meliputi bibir, kepala, dan tangan. Ray L. Birdwhistel dalam Onong Uchjana Effendy melakukan analisis mengenai pengenalan "*Body Communication*" yaitu pemberian kode bagi gerakan badan (*comprehensive coding scheme*), sehingga dapat diketahui respon apa yang diberikan. Selain itu, lambang nirverbal dapat berupa gambar, bagan, tabel sebagai alat

penyampai pesan. Tetapi kelemahan cara ini lambang nirverbal hanya sebagai pembantu, sehingga belum dicapai secara efektif.

b) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984.¹⁹



Gambar 2.3
Formula Lasswell

Bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, sehingga

¹⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 42

mengabaikan faktor tanggapan balik atau efeknya. Dalam formula Lasswell ini, ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, memberi pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator.²⁰

Lasswell mengakui bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan suatu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan menjadikan komunikasi efektif Lasswell juga menambahkan bahwa suatu fungsi penting komunikasi adalah menyediakan informasi mengenai negara-negara kuat lainnya di dunia. Dia menyimpulkan bahwa penting bagi suatu masyarakat untuk menemukan dan mengendalikan faktor-faktor yang mungkin mengganggu komunikasi yang efektif.

Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa, model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Model tersebut dikritik oleh beberapa tokoh dan praktisi komunikasi, karena tampaknya mengisyaratkan kehadiran komunikator dan pesan yang bertujuan. Model ini juga dianggap terlalu menyederhanakan masalah, tetapi keunggulan model ini memfokuskan perhatian pada aspek-aspek pentingnya komunikasi.²¹

²⁰ Deddy Mulyana. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 136-137

²¹ Deddy Mulyana. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 137

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi massa karena komunikasi massa merupakan komunikasi yang mengutamakan saluran sebagai alat menyampaikan pesan komunikasi. Selain itu, komunikasi yang bermedia baik media cetak maupun elektronik juga cocok menggunakan pola ini, karena dalam pola ini menggunakan saluran. Dalam komunikasi organisasi, pola penjurur merupakan bagian dari pola sekunder ini, karena dapat menerapkan komunikasi yang sifatnya terbuka, sehingga dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan berbagai macam hirarki dalam organisasi tersebut.²²

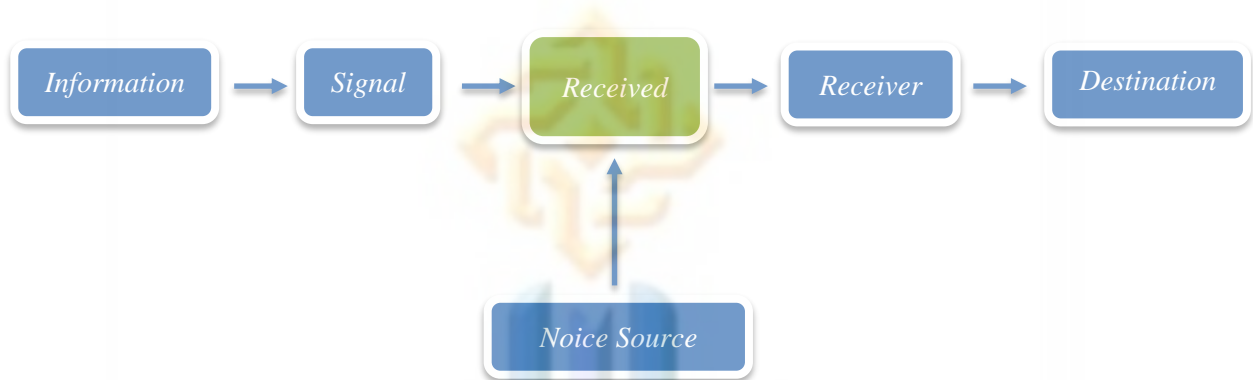
c) Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Shannon bersama Weaver pada tahun 1949 menerapkan proses komunikasi manusia (human communication) yang berakar dari teori matematik dalam komunikasi permesinan (engineering communication). Model matematikal tersebut menggambarkan

²² Onong Uchjiyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 35

komunikasi sebagai proses linear.²³



Gambar 2.4
Model Shannon dan Weaver²⁴

Berdasarkan gambar tersebut, menunjukkan bahwa sumber informasi memproduksi sebuah pesan untuk dikomunikasikan, kemudian pemancar mengubah pesan menjadi isyarat yang sesuai bagi saluran. Dengan saluran inilah, isyarat disampaikan dari pemancar kepada penerima untuk kemudian melakukan kebalikan operasi yang dilaksanakan pemancar. Destination adalah tujuan yaitu orang atau benda yang dituju atau kepada siapa pesan tersebut ditujukan.²⁵

Berdasarkan perspektif transmisi memandang komunikasi sebagai suatu pengalihan informasi dari sumber kepada penerima. Model linear (satu arah) yang digunakan di sini bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Perspektif transmisi memberi tekanan pada peran media serta waktu yang digunakan dalam menyalurkan

²³ *Ibid*, 19.

²⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 41

²⁵ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 137

informasi.

Memang harus diakui bahwa komunikasi linear dalam prakteknya hanya ada pada komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktekkan, yaitu apabila komunikannya pasif. Sebagai contoh seorang ayah yang sedang memarahi anaknya dan anaknya hanya diam.

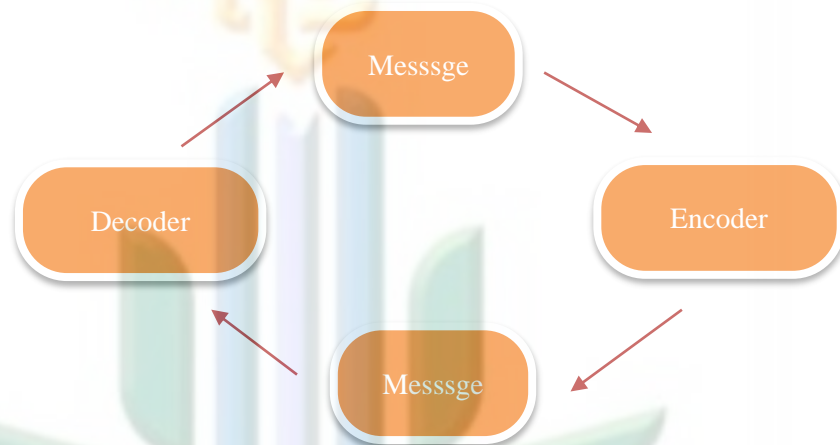
d) Pola Komunikasi Sirkuler

Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi.

Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditransmisikan melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan decoding adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara encoding dan decoding adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain, sebagaimana ditunjukkan pada skema gambar 2.4.

Sebagai proses yang dinamis, maka interpretasi pada pola sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai encoder dan penerima sebagai decoder. Tetapi pada tahap berikutnya penerima

berfungsi sebagai pengirim (encoder) dan sumber sebagai penerima (decoder), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya.



Gambar 2.5
Model Sirkuler Osgood dan Schramm²⁶

Jika dalam pola komunikasi matematik Shannon dan Weaver melihat proses komunikasi berakhir setelah tiba pada tujuan (destination) maka dalam pola sirkular justru Osgood dan Schramm melihat proses komunikasi baik sumber maupun penerima dalam pola ini mempunyai kedudukan yang sama. Karena proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir di mana dan kapan saja.

2. Tradisi *Ganjuran*

Menurut Funk dan Wagnalls, tradisi didefinisikan sebagai pengetahuan, kepercayaan, dan kebiasaan yang dipahami dengan pengetahuan yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk

²⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44

juga dalam cara penyampaian kepercayaan dan prakteknya.²⁷ Jadi tradisi adalah kebiasaan yang dipraktikkan oleh masyarakat di masa lalu hingga masyarakat saat ini. Tradisi suatu masyarakat selalu berubah-ubah dari masa ke masa sebab tradisi dapat ditampik atau digabungkan dengan tradisi yang lain. Tradisi didasarkan pada kondisi suatu masyarakatnya, seperti orang yang mudah mengalami perubahan sosial dapat mengubah sesuatu dalam tradisi mereka karena tradisi adalah bagian dari kebudayaan.

Istilah Ganjur atau Ndudut mantu di Lamongan memiliki arti melamar atau meminta seseorang untuk dijadikan sebagai pasangan hidupnya. Lamaran adalah semacam bentuk ikatan yang terjadi melalui pertemuan antara wali calon pengantin sebagai pembicaraan pertemuan pranikah. Sebagaimana arti dari istilah lamaran yang berarti pinangan atau permintaan menikah yang ditujukan pada calon pengantin dan diterimanya pada proses awal pernikahan.²⁸

Tradisi Ganjuran merupakan rangkaian acara yang berlangsung untuk tahap pra nikah. Sebagian besar di Indonesia lamaran dilakukan keluarga pihak laki-laki yang akan melamar. Namun, berbeda dalam tradisi Ganjuran, dimana pada tradisi ini peminangan akan dilakukan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-lakinya.²⁹ Namun, tradisi Ganjuran ini

²⁷ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 11

²⁸ Sarkawi B. Husain, *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Airlangga, 2017), hal. 111

²⁹ Budaya Jawa, <https://budayajawa.id/Ganjuran-jawa-timur>.

hanya bisa dilakukan apabila calon pengantin sama-sama berasal dari Lamongan. Hal ini merupakan adat daerah yang sudah diwariskan dari para leluhur mereka terlebih di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Ketika teknik kualitatif digunakan dalam penelitian, kata-kata tertulis atau lisan orang dikumpulkan berdasarkan perilaku yang mereka amati. Mampu mengkarakterisasi sesuatu atau kualitasnya adalah tujuan dari proyek penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dibatasi pada upaya mengungkapkan fakta dan permasalahan suatu situasi. fungsinya hanya sebagai analisis data untuk mengungkapkan fakta, hal ini menunjukkan bahwa landasan penelitian adalah suatu latar belakang yang obyektif dan alamiah.³⁰

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian deskriptif adalah metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian yang bertujuan dapat memberikan deskripsi, penjelasan juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti.³¹ kesimpulan bahwa metodologi penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode perumusan masalah yang menawarkan alur penelitian untuk menjelaskan peristiwa atau keadaan sosial yang akan dikaji secara luas, menyeluruh, dan mendalam.³²

³⁰ Tony Wijaya, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

³¹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021), hal. 7

³² Luthfiyah Muh. Fitrah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017). hal. 37

B. Lokasi Penelitian

Desa Dagan kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan dijadikan sebagai lokasi atau objek penelitian. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan dua pertimbangan, pertama karena salah satu daerah yang memiliki tradisi perempuan melamar lelaki salah satunya terletak di desa Dagan, kedua, karena lokasi penelitian tersebut merupakan lokasi yang bisa dijangkau dalam melakukan penelitian oleh penulis, sebab ada beberapa daerah yang memiliki tradisi perempuan melamar lelaki tetapi tempatnya sangat jauh dari daerah Lamongan. Hasil penelitian ini berbentuk uraian yang dideskripsikan melalui kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama mengenai bagaimana Pola komunikasi Tradisi *Ganjuran* Dalam Studi Kasus di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

C. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi: asal-usul tradisi, proses dan prosedur pelaksanaan tradisi, komunikasi tradisi ganjur bagi para pengamalnya, format peminangan dan resepsi pernikahan serta respon masyarakat terhadap tradisi ganjur. Data tersebut terkategori sebagai data primer yang akan digali di lapangan.

Sedangkan data sekundernya adalah penjelasan-penjelasan atas kajian-kajian tradisi ganjur yang telah dilakukan sebelumnya baik berupa laporan riset ataupun catatan-catatan manuskrip tradisi perempuan melamar laki-laki di Lamongan maupun lainnya. Sumber data primer di atas adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para pelaku tradis ganjur yang ada di

wilayah desa Dagan kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan. Hal itu dimaksudkan agar data yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi, karena didukung oleh berbagai elemen masyarakat yang kredibel.

D. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dalam proses tradisi ganjuran dan pihak-pihak yang sedang atau pernah melaksanakan tradisi lamaran sesuai dengan adat istiadat setempat karena penelitian dilakukan di desa Dagan. seperti masyarakat yang melaksanakan prosesi tradisi *ganjuran*, serta tokoh masyarakat dan agama.

Penulis berbincang dengan tokoh-tokoh berpengaruh yang mempunyai pengetahuan langsung tentang tradisi *ganjuran* di desa Dagan, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat setempat, dan pihak-pihak yang telah menggunakan tradisi ini dalam lima tahun terakhir, subjek penelitian dalam skripsi ini dipilih karena oleh peneliti dipandang sebagai orang yang kompeten dalam menjadi sumber data primer tentang taadisi *ganjuran* selain itu tujuan dipilih subjek atau informan dibawah ini yakni untuk mengumpulkan informasi yang akurat mengenai pola komunikasi tradisi ganjuran tersebut.

Profil informan dalam penelitian ini disajikan di bawah ini.

1. Informan I

Nama : Munjidan

Jenis Kelamin: Laki-laki

Umur : 66 Tahun

Alamat : Desa Dagan Kecamatan Solokuro

Seorang tokoh agama di Desa Dagan bernama Pak Munjidan menjadi sumber informasi pertama. berpusat di desa Dagan. Ketua Syuriah Nahdlatul Ulama Ranting Dagan adalah Bapak Munjidan. Selain itu, ia mengawasi urusan perencanaan pemerintahan Desa Dagan. Tentu saja, sebagai sosok yang dihormati di masyarakat, Pak Munjidan menghadiri setiap pernikahan dan dihubungi oleh mereka yang akan menikah. Ia begitu memahami bagaimana adat lamaran Desa Dagan dilaksanakan.

2. Informan II

Nama : Supandri

Jenis Kelamin: Laki-laki

Umur : 61 Tahun

Alamat : Desa Dagan Kecamatan Solokuro

Pak Supandri berperan sebagai informan kedua. Salah satu tokoh agama di Desa Dagan adalah Pak Supandri. merupakan Ketua Tanfidziyah Cabang Nahdlatul Ulama Dagan dan berdomisili di Desa Dagan. Tentu saja Pak Supandri cukup paham dengan adat istiadat Desa Dagan, dan menjadi salah satu pemuka agama di desa tersebut.

3. Informan III

Nama : Dewi Purwita Fikriyah Sari

Jenis Kelamin: Perempuan

Umur : 23 Tahun

Alamat : Desa Dagan Kecamatan Solokuro

Informan lainnya ialah Dewi Purwita Fikriyah Sari. Wita ialah informan dengan kualifikasi sebagai pengantin perempuan yang proses lamarannya menggunakan tradisi *ganjuran*.

4. Informan IV

Nama : Mukhotimah

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 44 Tahun

Alamat : Desa Dagan Kecamatan Solokuro

Selanjutnya, Informan keempat yakni Ibu Mukhotimah. Ia ialah warga masyarakat Desa Dagan yang untuk putrinya melakukan lamaran dengan konsep ganjuran.

5. Informan V

Nama : Ach Naim

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 50

Alamat : Desa Dagan Kecamatan Solokuro

Pak Naim merupakan informan kelima. Sebagai juru bicara perempuan, ia mempunyai keahlian menjalankan adat ganjuran sebagai anggota masyarakat Desa Dagan. Pemahaman mendalam mengenai adat ganjuran yang dilakukan di Desa Dagan sangat ia pahami karena

pengalamannya dalam melaksanakannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah istilah peneliti dalam mengamati perilaku dan makna dari perilaku dari objek penelitian.³³ Metode ini mengarahkan peneliti memperoleh data pengamatan obyektif mengenai pola komunikasi yang dilakukan masyarakat di desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Dalam metode ini pula, peneliti mengamati tentang bagaimana implikasi tradisi *Ganjuran* terhadap masyarakat di desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

2. Wawancara

Proses pengumpulan data dari wawancara ialah suatu proses mengajukan pertanyaan tertentu untuk mendapatkan informasi dari subjek penelitian mengenai fokus penelitian yang tidak didapat dari proses observasi ataupun dokumentasi. Proses wawancara ini, Untuk mendapatkan informasi verbal, peneliti langsung mewawancarai sumber guna mendapatkan data. Untuk menggunakan pendekatan ini, peneliti harus mengumpulkan data yang memperjelas pola komunikasi yang terdapat dalam tradisi ganjuran di desa Dagan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, serta dampak yang ditimbulkan dari praktik tersebut terhadap penduduk setempat.

³³ Conny R. Semiawan Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).

3. Dokumentasi

Proses penyediaan makalah melalui pembuktian tepat yang diperoleh dengan mencatat sumber informasi tertentu, seperti buku, undang-undang, surat wasiat, esai, dan karya tertulis lainnya, disebut dokumentasi. Dokumentasi desain benda kerja, prosedur pelaksanaan pekerjaan, dan penyelesaian benda kerja semuanya didokumentasikan. Pada metode penelitian ini, peneliti mengumpulkan data berupa hal-hal yang menggambarkan dari pola komunikasi dalam tradisi *Ganjuran* di desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Data-data tersebut merupakan data yang siap pakai dan perlu dianalisis kembali oleh peneliti. Serta semua data tersebut harus mampu menjadi penunjang dari metode pengumpulan data wawancara.³⁴

F. Teknik Analisis Data

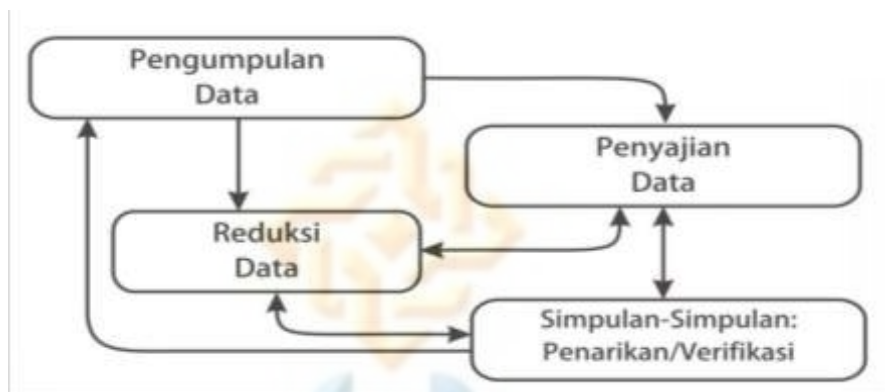
Tugas mendasar yang paling krusial bagi peneliti adalah analisis data. Menganalisis data melibatkan pengklasifikasian informasi ke dalam unit, pola, dan kategori deskriptif mendasar. Teknik yang digunakan untuk melakukan analisis data ini dimulai ketika pengumpulan data ekstensif telah selesai, yaitu setelah pekerjaan lapangan selesai.

Berikut ini dapat digunakan untuk menjelaskan model interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman.³⁵

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

³⁵ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*.

1. Mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara, studi kepustakaan, dokumen, dan sumber sekunder lainnya disebut tahap pengumpulan data.
2. Proses memilih, memusatkan, menyederhanakan, memodifikasi, dan mengabstraksi catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan (temuan) empiris lainnya disebut kondensasi data.
3. Penyajian Data dimaknai sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencemari penyajian data ini, maka akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya meneruskan analisis atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut sehingga dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan.
4. Penarikan Kesimpulan ialah mulai permulaan pengumpulan data, mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akaibat, dan proposisi. Sedang verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran selama mencatat atau peninjauan kembali serta tukar pikiran antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesempatan inter subjektif” dengan kata lain makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya (validitasnya).



Gambar 3.1 Proses Analisis Data Kualitatif Model Interaktif ³⁶

G. Keabsahan Data

Peneliti perlu menilai keabsahan data sebagai bagian dari proses analisis data untuk memastikan keabsahan data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menilai kebenaran data guna menentukan keabsahannya. Pendekatan triangulasi merupakan cara paling efektif untuk menghilangkan kesenjangan dalam bagaimana realitas dikonstruksikan sekaligus mengumpulkan informasi tentang suatu fenomena dari beberapa sudut pandang.³⁷ Triangulasi adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan metode yang berbeda dengan sumber data yang dapat diakses. Ini adalah metode pengecekan silang data dengan sumber lain. Saat membandingkan informasi atau data menggunakan beberapa metode, triangulasi digunakan.

Penelitian ini menggunakan prosedur observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai cara untuk memperoleh data yang tepat dan pemahaman komprehensif tentang informasi yang dikumpulkan. Selain itu, penulis

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Bandung: CV. ALFABETA, 2017).

³⁷ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*.

mempunyai kemampuan untuk mengkonfirmasi keakuratan informasi informan dengan menggunakan berbagai sumber lain. Apabila penulis masih perlu mempertanyakan data atau informasi yang diperolehnya, maka penulis dapat melanjutkan dengan tahap triangulasi ini.

Ketika mengumpulkan informasi tentang peristiwa dan hubungan dari beberapa sudut pandang, triangulasi adalah metode yang paling efektif untuk menghilangkan kesenjangan dalam bagaimana realitas dikonstruksikan di lapangan. Dengan membandingkan data lapangan dengan berbagai sumber, teknik, dan gagasan, penulis dapat menilai kembali temuan tersebut dengan menggunakan metode triangulasi.

H. Tahap-tahap Penelitian

Lexy J. Moleong mengemukakan tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian. Adapun kegiatan penelitian yang dilakukan adalah menyusun rancangan mulai dari pengajuan judul, konteks penelitian hingga pembuatan proposal penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan di Lapangan

Tahap ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh dan mencatat data-data yang di hasilkan serta mengumpulkan data-data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini peneliti melakukan analisis data terhadap hasil data yang diperoleh serta mengecek kembali keabsahan atau kebenaran dari hasil penelitian tersebut, kemudian peneliti menyajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian..³⁸



³⁸ Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), hal. 61.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan



Gambar 4.1 Gapura Desa Dagan

Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan merupakan daerah dataran rendah, di desa Dagan terdiri dari 1 (satu) dusun dengan 1 (satu) kepala dusun, 4 (empat) rukun tetangga, dan 21 (dua puluh satu) rukun tetangga. Satuan. Desa Dagan terkenal dengan kegigihan warganya untuk saling mendukung dalam segala upaya, terbukti dengan diraihnya piala yang diberikan Provinsi Jawa Timur kategori “Gotong Royong” Tahun 2013–2014.³⁹ Secara umum masyarakat Dagan sama dengan desa lainnya, sesuai dengan keinginan warganya, saat ini sedang menjalani proses menuju masyarakat beradab.

2. Letak Geografis

Titik koordinat Desa Dagan umumnya antara $6^{\circ}55'49''$ s/d $6^{\circ}75'31''$

Lintang Selatan dan antara $112^{\circ}23'6''$ s/d $112^{\circ}25'12''$ Bujur Timur. dengan

³⁹ Laporan Tahunan dan Profil Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, hal, 3

suhu rata-rata 22–20°C. Luas wilayah Desa Dagan kurang lebih 629 Ha.⁴⁰ Karena alamnya yang subur dan keadaannya yang sekarang, tanah Desa Dagan banyak dimanfaatkan untuk pertanian, antara lain ladang dan sawah. Tabel di bawah ini menunjukkan wilayah administrasi Desa Dagan berdasarkan batas dan wilayah desa.

PENGGUNAAN	LUAS (HA)
Tanah Sawah	200
Tanah Ladang	378
Pemukiman	27
Lainnya	24

Tabel 4.1 Alokasi Penggunaan Tanah Desa Dagan

LETAK	LUAS/DAERAH
Sebelah Utara	Desa Kemantren, Kec. Paciran
Sebelah Selatan	Desa Solokuro, Kec. Solokuro
Sebelah Barat	Desa Kranji, Kec. Paciran
Sebelah Timur	Desa Banyubang, Kec. Solokuro

Tabel 4.2 Batas-batas Wilayah Desa Dagan

Sumber : Desa Dagan dalam angka tahun 2020

3. Kondisi Demografis

Berdasarkan data masyarakat dari pemerintah Desa Dagan pada tahun 2019, jumlah penduduk Desa Dagan sebanyak 2.616 jiwa. Jumlah KK sebanyak 633 jiwa dengan rincian laki-laki 1.331 jiwa, perempuan

⁴⁰ “Lamongan: Kondisi Geografis dan Demografis,” Lamongan (blog), diakses 19 Agustus 2022, <https://kabupatenlamongan.blogspot.com/p/kondisi-geografis-dan-demografis.html>.; “21 Sejarah Lamongan Fulltext.pdf,” 95–96, diakses 19 Agustus 2022, <https://repository.unair.ac.id/93702/2/21%20Sejarah%20Lamongan%20Fulltext.pdf>

1.285 jiwa, dan RT berjumlah 23 RT.⁴¹ Data statistik yang penulis miliki di Desa Dagan bukanlah sumber informasi yang permanen. Namun karena bersifat relatif dan dapat berubah sewaktu-waktu, maka penyesuaian dapat dilakukan.

4. Kondisi Ekonomi

Penentu utama status ekonomi masyarakat di Desa Dagan adalah cara hidup mereka. Menurut data pemerintah yang dihimpun dari data kependudukan Desa Dagan berdasarkan pekerjaan, mayoritas warga desa adalah petani atau pekebun, ada yang melanjutkan pendidikan, ada yang bekerja sebagai pedagang, dan lain sebagainya. Tabel berikut memiliki informasi lebih lanjut.⁴²

No	Kelompok	Persentase
1	Belum/Tidak Bekerja	19.57 %
2	Mengurus Rumah Tangga	3.17 %
3	Pelajar/Mahasiswa	14.68 %
4	Pegawai Negeri Sipil	0.08 %
5	Pedagang	0.23 %
6	Petani/Pekebun	44.80 %
7	Nelayan	0.19 %
8	Industri	0.04 %
Total		100 %

Tabel 4.3 Data Pencapaian Penduduk

Sumber : Desa Dagan dalam angka tahun 2020

Berdasarkan data pada tabel di atas, sebagian besar masyarakat di Desa Dagan masih mengandalkan mata pencaharian bertani, yang

⁴¹ Laporan Tahunan dan Profil Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, hal. 4

⁴² *Ibid*, 8

merupakan sumber pendapatan yang tidak dapat diprediksi, dan tingkat pengangguran tampaknya sangat tinggi.

5. Kondisi Pendidikan

Perekonomian suatu desa dapat ditingkatkan dengan meningkatkan taraf sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan. Dengan adanya PAUD, TK, Madrasah Aliyah, dan lokasi lain untuk menimba ilmu, Desa Dagan diklaim memiliki fasilitas pendidikan yang cukup memadai. Informasi pada tabel di bawah ini menunjukkan luasnya latar belakang pendidikan masyarakat Desa Dagan:⁴³

No	Kelompok	Persentase
1	Tidak/Belum Sekolah	9.37 %
2	Belum Tamat SD/Sederajat	18.58 %
3	Tamat SD/Sederajat	40.63 %
4	Tamat SMP/Sederajat	19.07 %
5	Tamat SLTA/Sederajat	10.28 %
6	Diploma III/S. Muda	0.08 %
7	Sarjana (S1)	1.64 %
8	Magister (S2)	0.11 %
9	Belum Mengisi	0.23 %
Total		100 %

Tabel 4.4 Data Penduduk Desa Dagan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber : Desa Dagan dalam angka tahun 2020

Mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Dagan hanya mampu menyelesaikan pendidikan pada tingkat SD/ sederajat atau MI, sesuai tabel di atas. Fakta bahwa banyak orang di Desa Dagan hanya menyelesaikan

⁴³ Laporan Tahunan dan Profil Desa Dagan Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, hal. 6

sekolah dasar atau ijazah Michigan adalah akibat dari keadaan ekonomi desa dan cara hidup warganya secara umum.

6. Kondisi Sosial Budaya

Struktur sosial Desa Dagan dilandasi oleh ikatan kekerabatan dan kekeluargaan yang kuat, rasa kebersamaan yang kuat, serta gagasan gotong royong dengan lingkungan. Hal ini terjadi karena masih adanya persepsi masyarakat bahwa solidaritas dan gotong royong merupakan hal yang sangat penting dan patut dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Meski Desa Dagan tidak terlalu dekat dengan kota, namun penduduknya senantiasa berinteraksi dengan modernitas dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan modern ditularkan melalui hubungan sosial, bahkan jika individu yang belajar di kota untuk memperoleh pendidikan berkualitas lebih tinggi membawa serta sebagian besar nilai-nilai dan budaya kontemporer.

Penduduk Desa Dagan banyak mempertahankan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun meskipun ada pengaruh budaya modern. Adat istiadat tersebut antara lain adalah Upacara ndudut mantu (Ganjuran), Upacara sepasar (40 hari setelah menikah), Upacara 7 bulan bagi ibu hamil, Upacara khitanan, Upacara Aqiqah (7 atau 40 hari setelah bayi lahir), dan Upacara adat istiadat. upacara kematian (slametan dari hari ke 1-7, 40, 100, 1000), dan upacara perkawinan. Telah terjadi penyesuaian terhadap beberapa adat istiadat yang masih dipraktikkan di Desa Dagan; mereka tidak lagi sama persis seperti saat pertama kali

dipraktikkan. Munculnya peradaban modern dan perbedaan mentalitas masyarakat menjadi penyebabnya..

No	Nama	Jabatan
1	Warjidan	Kepala Desa
2	Mat Kasno	Sekretaris
3	Bukhori	Kepala Urusan Umum dan TU
4	Muhammad Ahya	Kepala Urusan Keuangan
5	Munjidan	Kepala Urusan Perencanaan
6	Arkamin	Kepala Urusan Pemerintahan
7	Ihwan	Kepala Seksi Kesehatan Masyarakat
8	Turhan	Kepala Seksi Pelayanan
9	Syaiful	Kepala Dusun

Tabel 4.5 Struktur Pejabat Pemerintahan Desa Dagan

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data merupakan proses yang menggambarkan hasil dari penelitian agar data yang diperoleh dapat dimengerti dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitiannya. Untuk mencapai penyajian data yang tepat dan dapat diukur, diperlukan data yang akurat, data memperoleh sekumpulan informasi yang belum memiliki makna bagi penerimanya dan memerlukan pengolahan lebih lanjut agar menjadi data yang akurat dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memaksimalkan proses pengumpulan data.

Dalam mendapatkan data penelitian, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah proses pengumpulan data selesai, langkah berikutnya adalah menganalisis data oleh peneliti. Proses analisis data ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang melibatkan

organisasi data, pemecahan masalah, sintesis data, mencari pola, mengungkap hal-hal penting, dan menentukan apa yang akan dilaporkan dalam hasil penelitian.

Dengan demikian, penyajian data dan analisis data merupakan tahap-tahap penting dalam penelitian yang memastikan hasil penelitian dapat dipahami, diinterpretasikan, dan diandalkan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka peneliti menyajikan data berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Tradisi *Ganjuran* di desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Masyarakat Lamongan mempunyai adat (tradisi) yang disebut dengan "*ganjur*", yaitu keluarga pihak perempuan memohon kepada keluarga pihak laki-laki agar mengizinkan anaknya menjadi menantu. Adat ini sudah mendarah daging pada masyarakat Lamongan yang meliputi Desa Dagan Kecamatan Solokuro dan berkembang menjadi sebuah adat.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dan hasil wawancara tertulis. Menurut penulis, ada berbagai cara penyampaian pesan adat *Ganjuran*. Pertama, melalui perbincangan ketika keluarga pihak perempuan mengunjungi keluarga pihak laki-laki dalam rangka *ganjur*, atau meminta agar anaknya dinikahkan di kemudian hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pak Naim, beliau menjelaskan:

"Pertama, saya bertanya dengan sopan, seperti, 'Bolehkah kita membuat perintah? Karena, seperti yang Anda lihat, kok anak-anak kita sudah bisa akrab satu sama lain?' Itu adalah komunikasi pertama, dan kemudian ditambahkan subjek diskusi yang lebih luas. "Meminta anaknya menjadi calon menantu pada awalnya sangat penting. Hal itu diungkapkan dengan jelas."⁴⁴

Di desa Dagan, tradisi Ganjuran cara menyampaikan pesan tidak hanya pada saat pertemuan lamaran antara dua keluarga, tetapi juga melalui simbol-simbol makanan yang dibawa saat keluarga perempuan datang.

Dalam wawancaranya Pak Munjidan menyatakan, bahwa:

"Pesan komunikasinya ada pada simbol-simbol pada makanan yang dibawa serta nduk, bukan hanya pada saat komunikasi saat meminta dan saat membuat hari (pernikahan)."⁴⁵

Proses lamaran melibatkan dua pertemuan keluarga; Namun, sebelum pertemuan, permintaan *njaluk* dimediasi oleh mediator keluarga. Belakangan, keluarga pihak perempuan mendatangi keluarga pihak laki-laki untuk melamar atau *njaluk*.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Pak Supandri yang mengatakan, bahwa:

"Saat ini proses pertama tidak datang langsung ke rumah pihak laki-laki melainkan melakukan mediasi melalui pihak keluarga terlebih dahulu yaitu dengan mencari anggota keluarga terdekat dari calon pasangan. yang dianggap mampu menyampaikan berita itu kepada calon pasangan, maka berita itu dikirim menunggu keluarga pihak

⁴⁴ Naim, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 01 September 2022.

⁴⁵ Munjidan, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 31 Agustus 2022

yang meminta.”⁴⁶

“Berdasarkan pengalaman saya, awalnya saya mencari seseorang dari keluarga laki-laki yang dikira bisa menyampaikan pesan tersebut kepada keluarga laki-laki, kemudian saya menunggu jawabannya, dan ketika saya mendapat jawabannya, saya datang ke rumah keluarga laki-laki. rumah untuk bertanya,” kata Pak Naim mengacu pada pengalamannya proses lamaran putrinya.⁴⁷

Menindaklanjuti permintaan dukungan atau mediasi pihak perempuan melalui keluarga terdekat, pihak keluarga pihak laki-laki memberitahukan bahwa mereka akan menjenguknya di rumah.

Dewi Purwita ketika di wawancarai selaku masyarakat yang juga pernah melaksanakan adat lamaran di Desa Dagan mengamini pernyataan ini, dia menjelaskan bahwa:

“Iya kak, setelah aku mendapat jawabannya, ibuku dan beberapa keluargaku datang terlebih dahulu ke rumah suamiku, dengan membawa niat meminta anaknya menjadi menantuku.”⁴⁸

Dewi Purwita melanjutkan ceritanya, dia juga menjelaskan bahwa:

“Pada tahap perkenalan ini, kedua keluarga sedang berdiskusi untuk menentukan tanggal dan hari baik untuk pernikahan yang telah dibawa dari masing-masing keluarga dan juga menentukan di mana pasangan akan tinggal. setelah menikah.”⁴⁹

Dewi Purwita merupakan perempuan yang pernah melaksanakan tradisi ganjuran ini, dia menjelaskan bahwa ibunya dan beberapa keluarganya datang terlebih dahulu ke rumah suaminya dalam rangka melamar

⁴⁶ Supandri, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 31 Agustus 2022

⁴⁷ Naim, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 08 Agustus 2022

⁴⁸ Dewi Purwita, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 01 September 2022

⁴⁹ Dewi Purwita, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 01 September 2022

Hal tersebut senada dengan penjelasan dari Bapak Supandri, yang juga menjelaskan tentang niat dari kedatangan keluarga perempuan selain melamar yakni juga menentukan hari pernikahan, seperti hasil wawancara berikut:

“Nah, masyarakat desa Dagan biasa memanggilnya *Tegesi Dino* jika keluarga perempuan kedua datang.”⁵⁰

Satu-satunya peserta dalam proses tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan adalah orang tua dan anggota keluarga mereka yang merasa dapat membantu menyebarkannya. Sementara itu, baik dia maupun calon pengantin tidak boleh mengikuti proses lamaran.

“Saat saya melamar, yang datang ke keluarga suami saya adalah ibu, ayah, dan paman saya, sebenarnya tergantung siapa yang ingin Anda undang untuk mewakili keluarga anak Anda,” kata Dewi Purwita saat diwawancara.⁵¹

Hasil wawancara dengan bapak Munjidan mempertegas pendapat di atas, beliau menuturkan bahwa:

“Yang berangkat ke rumahnya pihak laki-lakinya ya hanya calon besan saja nduk, anaknya tidak ikut, diam di rumah saja”.⁵²

Masyarakat Desa Dagan tetap menjalankan adat lamaran seperti *Ganjuran* karena mereka merupakan masyarakat yang sangat mengakar dalam warisan budayanya. Selain “ganjur”, frasa lain yang digunakan adalah “gemblong” dan “ndudut/dudut mantu”.⁵³ Dinamakan 'gemblong' karena tentu saja kue gemblong mempunyai konotasi filosofis tertentu dan merupakan santapan wajib ketika keluarga pihak perempuan

⁵⁰ Supandri, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 31 Agustus 2022

⁵¹ Dewi Purwita, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 1 September 2022

⁵² Munjidan, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 31 Agustus 2022

⁵³ Supandri, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 31 Agustus 2022

berkunjung ke rumah atau tempat usaha keluarga laki-laki untuk melamar anaknya.⁵⁴

Secara formalitas, adat "ganjuran" dipraktikkan setidaknya dalam tiga tingkatan.⁵⁵ Yang dimaksud dengan "triple base" atau "babat dalam" adalah tahap awal (pembukaan jalan). Keluarga calon pelamar menanyakan kepada kerabatnya laki-laki dan perempuan apakah mereka bersedia untuk hadir di rumah keluarga laki-laki yang akan melamar atau menjadi menantunya. Ini adalah tahap langsung yang ditangani oleh dua delegasi.

Kedatangan utusan tersebut dimaksudkan untuk memberi tahu keluarga perempuan tersebut tentang niat mereka untuk menanyakan status anak laki-laki tersebut dan menentukan apakah dia benar-benar kekurangan calon pendamping atau tidak. Jika anak laki-laki tersebut tidak melakukannya, keluarga perempuan tersebut kemudian akan menyampaikan niat mereka untuk menjadikannya menantu laki-laki dengan cara mengawini anak perempuan dari keluarga yang berkunjung tersebut. Pada tahap ini, rombongan keluarga perempuan mempersembahkan "gawan", yang pada hakikatnya adalah bingkisan atau cenderamata yang dibiarkan apa adanya. Pada titik ini, masyarakat biasanya membawa buah-buahan, beras, kopi, gula, dan oleh-oleh. Kebanyakan orang menyebut fase ini sebagai masa non-formal.⁵⁶

⁵⁴ Winoto, *Upacara Tradisi Pengantin Bekasri: Upacara Pernikahan Khas Lamongan*, 26.

⁵⁵ Yuni Faridatus Zahro, *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Ganjuran Di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan*, 2021

⁵⁶ Supandri, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 31 Agustus 2022

Proses kemudian berlanjut ke tahap kedua jika permintaan keluarga pihak perempuan disetujui oleh keluarga laki-laki yang dikunjungi. Apabila pihak keluarga pihak perempuan mengajukan permintaan, pihak keluarga pihak laki-laki dapat memberikan tanggapan secara langsung pada kunjungan pertama atau secara tidak langsung dengan mengirimkan delegasi tidak resmi untuk menyampaikan tanggapan tersebut. Menurut salah satu versi, proses pemberian jawaban dilakukan sedemikian rupa sehingga keluarga calon menantu laki-laki, laki-laki, kembali ke keluarga perempuan sebagai pembawa pesan untuk “berbicara” (yaitu memberikan jawaban). sesuai keinginan keluarga pihak perempuan, dengan tanggapan dari keluarga pihak laki-laki), setelah itu keluarga perempuan menindaklanjuti proses kedua.

Konfirmasi resmi permohonan adalah langkah kedua. *'ngganjur'* mengacu pada fase kedua ini. Pada titik ini, pria yang akan menikahi putrinya secara resmi dilamar oleh keluarganya. Keluarga perempuan tersebut mengundang beberapa anggota keluarga lagi hingga sepuluh orang ke rumah calon menantunya, dan masing-masing memberikan kenang-kenangan. Makanan yang siap disantap merupakan kenang-kenangan yang dibawa pada acara lamaran tahap kedua ini (bahasa Jawa: *matengan*).⁵⁷

⁵⁷ Munjidan, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 31 Agustus 2022



Gambar 4.2 Wingko, ketan salak, gemblong, lemet.

Berikut contoh barang bawaan (gawan) yang biasa dibawa atau biasa terlihat pada gambar di atas: wingko, ketan salak tujuh bentuk (warna), gemblong, dan lemet.⁵⁸

Hidangan ini memiliki tujuan atau filosofi yang bertujuan untuk mendekatkan kedua kandidat ini, seperti halnya makanan ini. Kualitas ketan dari ketan sengaja digunakan dalam persiapan hidangan ini.

Seruwang-seruwing tumeko (artinya tiba pada akhirnya) diperluas dengan jajanan wingko. Jika makanan tersebut di atas tidak diberikan pada saat pengajuan, maka masyarakat dianggap tidak sempurna.⁵⁹

Makanan yang dibawa oleh keluarga pihak perempuan kemudian diantar atau dibagikan kepada tetangga kiri dan kanan setelah proses lamaran selesai dan keluarga pihak perempuan telah meninggalkan rumah keluarga pihak laki-laki sebagai upaya untuk memberitahukan

⁵⁸ Lemet adalah makanan yang terbuat dari ketan putih, terkadang diberi warna hijau dan dibungkus dengan daun pisang, didalamnya diberi isi parutan kelapa dicampur gula merah. Ukuran lemet yang dibawa waktu lamaran berbeda dengan yang umumnya dijual di pasar. di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan,” 43.

⁵⁹ Munjidan, wawancara peneliti pada tanggal 31 Agustus 2022

bahwa telah terjadi lamaran yang sah antara pihak laki-laki dan pihak perempuan dari kedua keluarga.⁶⁰ Istilah 'gemplong' digunakan untuk menyebut masakan yang dibawa pada saat lamaran yang terkenal dengan kualitasnya yang lengket. Oleh karena itu, mengikat sesuatu sedemikian rupa agar tidak lepas itulah yang dimaksud dengan ungkapan “ngemplongi”.

Langkah ketiga adalah sebagai berikut: keluarga pihak perempuan kembali ke keluarga pihak laki-laki untuk “*teges dino*”, atau memilih hari pernikahan dan resepsi. Pada tahap ketiga ini, ibu-ibu juga membawa makanan siap saji, seperti nasi dan lauk pauk (rawon), minuman, rokok, buah-buahan, dan lain sebagainya, untuk dibagikan kepada keluarga laki-laki dan perempuan.

Upacara pernikahan dan resepsi akan dilanjutkan setelah prosedur lamaran selesai dan tanggal upacara serta resepsi telah ditentukan.

Sebelum akad nikah dilaksanakan, seorang utusan informal dari keluarga laki-laki mengunjungi rumah pihak perempuan untuk memberitahukan bahwa pengantin pria akan tiba dengan sejumlah anggota keluarga, atau "pengiring", dan untuk memberikan informasi mengenai jumlah laki-laki dalam keluarga laki-laki yang menerima “*tinju-an*” atau “*nonjok-an*”.⁶¹

Setiap keluarga calon pengantin mengadakan acara "selamatan" atau "*melek'an*" pada malam sebelum upacara pernikahan. Tujuan dari silaturahmi tersebut adalah untuk 'meminta doa' kepada para tetangga

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Naim, Desa Dagan, 8 Agustus 2022

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Naim, selaku warga desa Dagan yang berpengalaman melakukan tradisi *ganjur* 8 Agustus 2022

agar terselenggaranya upacara pernikahan yang sempurna keesokan harinya. Malam berikutnya, sebuah "*walimahan*" diadakan, dengan anggota keluarga dekat dan tetangga diundang untuk pertemuan sederhana yang mencakup pembukaan, salam, dan doa, diikuti dengan makan siang bersama.

Selain acara tersebut, ada juga acara lain yang disebut "*weweh atau nitiki*", yaitu mempelai wanita mengunjungi keluarga mempelai pria dan membawa makanan siap saji, seperti nasi, sayur mayur, lauk pauk, dan buah-buahan, guna mendapatkan mengetahui keluarga dekat mempelai pria. Jumlah kerabat yang harus menjadi '*wewehi*' dan '*nitiki*' berbeda-beda berdasarkan status kekerabatan mempelai pria; biasanya jumlahnya antara 15 dan 30. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan pengantin wanita kepada keluarga pengantin pria. Nampaknya frasa "*tinju*" dan "*nonjok*" yang telah dibahas sebelumnya sama dengan "*weweh*" dan "*nitiki*".

Dalam aktivitas keluarga laki-laki, terdapat adat istiadat yang disebut dengan "*ndudut mantu*", atau "*ng mengundang mertua*", yaitu seorang perempuan yang mengunjungi rumah laki-laki untuk mengadakan resepsi dan mengundang teman-teman mempelai laki-laki untuk memberinya hadiah atau sumbangan. Pada upacara *ndudut mantu*, mempelai wanita tiba di rumah mempelai pria bersama seorang teman dekatnya yang bermalam di rumah mertuanya (bahasa Jawa: *nginepi manten*).

2. Pola Komunikasi Dalam Tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Menyapa teman atau tetangga tidak kalah pentingnya dengan berkomunikasi, apalagi jika menyangkut adat *Ganjuran* seperti yang dilakukan warga Desa Dagan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Di komunitas Dagan, menikah melibatkan sejumlah prosedur yang memerlukan waktu cukup lama untuk diselesaikan.

Keluarga di kedua belah pihak berusaha mengikuti norma-norma sosial yang berlaku. Karena kesalahan sekecil apa pun, tindakan yang tidak pantas, miskomunikasi, atau ucapan dapat menghalangi keberhasilan sebuah pernikahan. Oleh karena itu, mereka yang dianggap memiliki pengetahuan tinggi tentang tradisi keluarga yang mempersiapkan pernikahan menangani proses ini. Penanggung jawabnya adalah orang yang dipandang berkompeten, dihormati, dan terampil dalam berkomunikasi dan mencapai kesepakatan oleh semua pihak.

Salah satu ciri komunikasi adalah komunikasi sebagai proses. Komunikasi sangat dinamis, selalu berkesinambungan dan berubah-ubah. Pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya tidak jauh berbeda dengan proses komunikasi lainnya: interaktif, transaksional dan dinamis.⁶² Berikut adalah tiga pola komunikasi yang sesuai dengan proses komunikasi dalam tradisi *ganjuran*.

⁶² Wazis. K. *Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Relawan Gubuk Pustaka Ndalung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember*. Journal of Islamic Communication UIN Khas Jember. 2022

a. Pola Komunikasi Primer

Proses komunikator menggunakan simbol sebagai media atau saluran untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada komunikan dikenal dengan pola komunikasi mendasar. Ada dua jenis simbol dalam pola ini: verbal dan nonverbal. Simbol verbal komunikasi utama adalah bahasa. Pola ini ditandai dengan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi antara komunikator dan komunikan.

Kumpulan kata-kata yang telah diurutkan secara struktural sehingga membentuk rangkaian kalimat yang bermakna disebut bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling nyata. Sederhananya, bahasa dapat dipahami sebagai suatu sistem simbol yang teratur dan diterima secara luas yang merupakan hasil dari pengalaman belajar dalam komunitas geografis atau budaya tertentu.

Ketidakmampuan kita untuk berkomunikasi secara verbal sering kali merusak hubungan kita dengan orang-orang di seluruh dunia. Karena kosakata, tata bahasa, dan kemampuan verbalnya yang buruk, dia mungkin menyinggung perasaan orang lain tanpa disengaja dan salah memahami apa yang dikatakan kepadanya jika dia tidak mengenali petunjuk halus yang diberikan melalui bahasa, gerak tubuh, dan ekspresi. mencari tahu apa yang terjadi dan bagaimana atau mengapa.

Budaya terutama menggunakan bahasa untuk menyampaikan norma, nilai, dan ide. Orang menggunakan bahasa sebagai alat untuk

proses berpikir dan juga untuk interaksi sosial. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan lensa untuk menafsirkan realitas sosial. Bahasa mengarahkan, mempengaruhi persepsi, dan membentuk gagasan.

Ungkapan '*babat alas*' atau '*babat dalam*' (pembuka jalan) merupakan bagian dari prosesi *ganjuran*. Selama fase '*babat dasar*', seorang wanita meminta bantuan seseorang yang akrab dengan pria tersebut dan merasa yakin dengan kemampuannya untuk melamar, untuk menilai kesesuaiannya.

Keluarga calon pelamar menanyakan kepada kerabatnya, laki-laki dan perempuan apakah mereka bersedia untuk hadir di rumah keluarga laki-laki yang akan melamar atau menjadi menantunya. Ini adalah tahap langsung yang ditangani oleh dua delegasi. Pada tahap ini, rombongan keluarga perempuan mempersembahkan “gawan”, yang pada hakikatnya adalah bingkisan atau cenderamata yang dibiarkan apa adanya. Pada titik ini, masyarakat biasanya membawa buah-buahan, beras, kopi, gula, dan oleh-oleh. Biasanya, tahapan ini dilambangkan sebagai tahapan non-formal.

Tahap '*babat dasar*' ini menggunakan simbol-simbol bahasa dalam hal ini bahasa Jawa dalam proses komunikasinya, yang menerapkan pola komunikasi primer, yaitu bahasa lisan. Selain itu, metode *babat alas* menggunakan pola komunikasi nonverbal yang

mendasar, seperti yang ditunjukkan oleh utusan keluarga perempuan yang membawa "*gawan*" sejenis hadiah atau cenderamata.

b. Pola Komunikasi Sirkular

Umpan balik, atau aliran dari komunikan ke komunikator, terjadi dalam pola komunikasi sirkular. Umpan balik adalah jawaban yang dikirimkan penerima terhadap komunikasi yang mereka terima. Akibatnya, umpan balik terkadang datang dari komunikan ke komunikator; Hal ini terjadi ketika komunikan memberikan tanggapan terhadap pesan yang diterimanya dari komunikator. Intensitas proses komunikasi antara komunikator dan komunikan, begitu pula sebaliknya, menunjukkan adanya pola komunikasi antarbudaya yang bersifat sirkular, atau pola di mana komunikasi antar individu menghasilkan umpan balik.

Beberapa orang benar-benar percaya bahwa umpan balik adalah pengaruh yang datang dari orang yang memberikannya.

Meskipun pesan belum sampai ke penerimanya, feedback sebenarnya juga bisa berasal dari sumber lain seperti media dan pesan. Misalnya, draf surat perlu direvisi sebelum dikirim, atau ada kendala pada alat komunikasi sebelum sampai ke penerima yang dituju. Sederhananya, umpan balik adalah transfer respons dari pengirim ke penerima. Umpan balik memungkinkan presenter untuk mengubah tampilan dan gaya penyampaian (pertunjukan) mereka sebagai respons terhadap tuntutan dan reaksi audiens. Umpan balik

yang terkesan diabaikan sama sekali akan datang dari pembicara yang mempunyai sikap arogan, mendominasi, atau tidak menarik. Pembicara yang baik biasanya peka terhadap umpan balik.

Pada tahapan “*nembung*” prosesi adat Ganjuran digunakan pola ini (memberikan tanggapan terhadap keinginan keluarga pihak perempuan). pada fase “*nembung ngobrol*”, pihak keluarga laki-laki menanggapi permintaan keluarga pihak perempuan. Hal ini dapat dilakukan secara langsung pada kunjungan pertama atau secara tidak langsung dengan mengirimkan utusan untuk menyampaikan tanggapan secara informal. Menurut salah satu penuturan, tata cara menjawab pertanyaan sedemikian rupa sehingga pihak keluarga laki-laki calon menantu kembali ke keluarga perempuan dalam kapasitas sebagai pembawa pesan dengan maksud untuk “berbicara” (yakni menjawab permintaan pihak keluarga). keluarga perempuan).

Meskipun pihak keluarga laki-laki telah memberikan “lampu hijau” atau menerima permintaan keluarga pihak perempuan, namun kunjungan lanjutan ini tetap dianggap sebagai langkah awal dan dapat menjadi landasan bagi langkah berikutnya. Laki-laki kemudian melakukan kunjungan lanjutan kepada keluarga perempuan, dan dengan tanggapan dari keluarga laki-laki, keluarga perempuan menyiapkan rencana untuk proses tahap kedua. Konfirmasi resmi permohonan adalah langkah kedua. 'ngganjur' mengacu pada fase kedua ini. Pada titik ini, pria yang akan menikahi putrinya secara

resmi dilamar oleh keluarganya. Keluarga perempuan tersebut mengundang beberapa anggota keluarga lagi—hingga sepuluh orang ke rumah calon menantunya, dan masing-masing memberikan kenang-kenangan. Makanan yang siap disantap merupakan kenang-kenangan yang dibawa pada saat lamaran tahap kedua (bahasa Jawa: *matengan*).⁶³ Makanan siap saji seperti *wingko*, *ketan salak tujuh bentuk* (*warna*), *gemplong*, dan *lemet* termasuk barang bawaan (*gawan*) yang wajib dibawa saat melamar.

c. Pola Komunikasi Sekunder

Media kelompok, seperti pertemuan, seminar, dan konferensi, sering digunakan dalam kegiatan komunikasi dengan audiens lebih dari lima belas orang. Rapat biasanya diadakan untuk membahas masalah-masalah penting yang dihadapi suatu organisasi. Seminar adalah sejenis komunikasi kelompok yang biasanya menarik tidak lebih dari 150 peserta. Tujuan dari seminar adalah membahas suatu permasalahan dengan menghadirkan seorang pembicara dan kemudian meminta komentar atau pendapat dari para hadirin, yang biasanya adalah para profesional di bidangnya sebagai pengamat dan narasumber. Seminar biasanya mencakup topik-topik yang banyak diperebutkan di masyarakat. Konferensi adalah sejenis komunikasi kelompok yang biasanya dihadiri oleh para manajer dan anggota organisasi tertentu. Selain itu, ada pihak eksternal yang

⁶³ Wawancara dengan Munjidan, Desa Dagan, 31 Agustus 2022

terlibat, meskipun biasanya sebagai pengamat. Tantangan organisasi, baik internal maupun eksternal, merupakan tema umum di seluruh konten yang dibahas. Pertemuan seperti ini merupakan hal yang biasa. Dengan berbagai nama, seperti tudang sipulung di Sulawesi Selatan, banjar di Bali, desa rembuk di Jawa, dan lain sebagainya, media kelompok masih banyak ditemukan di masyarakat pedesaan. Sebaliknya, media kelompok banyak dimanfaatkan oleh penduduk kota dalam bentuk kelompok sosial, organisasi profesi, organisasi olah raga, kajian agama, dan perkumpulan lainnya.

Karena komunikasi yang menjadi tujuan komunikasi berjauhan, banyak, atau keduanya, pola komunikasi sekunder biasanya digunakan secara luas dalam aktivitas komunikasi kelompok. Tahap 'weweh atau nitiki' adalah saat pola ini muncul.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan calon

mempelai wanita kepada keluarga dekat mempelai pria dengan mengajak mereka makan malam yang meliputi nasi, buah, sayur mayur, dan lauk pauk. Jumlah kerabat yang harus menjadi 'wewehi' dan 'nitiki' berbeda-beda berdasarkan status kekerabatan mempelai pria; biasanya, angka ini antara 15 dan 30. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan mempelai wanita kepada keluarga mempelai pria. Acara 'wewehi' dihadiri oleh kerabat kedua mempelai, oleh karena itu tidak ada lagi pertengkaran karena semuanya sudah diselesaikan

sebelum acara. Alhasil, dua juru bicara yang bertindak sebagai perwakilan kedua belah pihak menggelar acara 'wewehi'. Hal ini berupa perbincangan antara juru bicara partai laki-laki dan perempuan yang disaksikan oleh tetangga laki-laki dan perempuan serta kerabat masing-masing pihak. Acara 'wewehi' yang mengawali pertemuan ini diawali dengan sejumlah perbincangan penuh makna antara tuan rumah dan pengunjung yang diwakili oleh keluarga kedua wanita tersebut, dengan bahasa Jawa yang anggun dan penuh makna. Duta besar dari kedua belah pihak akan bertindak sebagai juru bicara dan menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara pernikahan mendatang.

3. Implikasi Masyarakat Terhadap Tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Ketika tradisi Ganjur pertama kali dipelajari, peneliti menemukan bahwa ada dua reaksi terhadap tradisi *ganjuran* tersebut.

Karena tradisi ganjuran berbeda dengan tradisi-tradisi luas yang muncul di masyarakat, maka ada pihak yang memandang positif dan ada pula yang memandang negatif.

Ketika peneliti pertama kali berbicara dengan Sodikul, salah satu orang yang tidak setuju, ia mengatakan hal berikut:⁶⁴

“Tradisi ini secara hukum syar’i agak terbalik, mestinya, laki-laki lah yang mengkhitbah. Seusia saya ke bawah masih perempuan mengkhitbah, tapi saat ini sudah mulai *fleksibel*, bukan lagi perempuan saja yang melamar. Tahun 2000 itu saya membantu paman di p3m

⁶⁴ Sodikul, wawancara oleh peneliti pada tanggal, 30 Agustus 2022

(pejabat pencatat pernikahan) mencatat pernikahan, dan dari 10 itu, sudah *fifty-fifty* yang melamar. Waktu itu saya sudah mulai saya ubah, termasuk budaya penyerahan.”

Senada dengan Sodiqul, Pak Soladi menegaskan:⁶⁵

“Saya bilang ke kedua mempelai, “Ayo, lanang (laki-laki) ganti memilih ya,” seraya saya memberikan sambutan pada serah terima mereka. Mengapa pria itu harus mengambil keputusan? Pertama dan terpenting, saya ingin meningkatkan status perempuan karena merekalah yang mengambil keputusan. Jika perempuan menentukan pilihan, ia seolah-olah tidak bermartabat karena laki-laki telah merendharkannya dengan menyuruh mereka melamarnya. Kedua, laki-laki tidak boleh sekedar berharap, karena mereka yang hanya berharap cenderung banyak menuntut dan bergantung. laki-laki menemukan kesenangan dalam menunggu wanita. Pemahaman saya tentang agama adalah yang mengajukan lamaran adalah laki-laki; tentu saja, hal itu sudah jelas”.

Terkait dengan kelompok pendukung tradisi Ganjur, mereka berusaha mencari kelebihannya dan tidak melihat adanya masalah karena merupakan warisan nenek moyang. Seperti dalam keterangannya Supandri menjelaskan, bahwa:⁶⁶

“ selain ngormati leluhur bien, ben keluarga saking setri niku terhormat neng kalangan masyarakat, kaleh wonten seng meyakini sak bare nikah rumah tanggane insyaallah diparingi rejeki engkang jembar/melimpah.

Dari keterangan tersebut masyarakat meyakini bahwa alasan mereka tetap melaksanakan tradisi ganjuran yakni mengormati budaya leluhur selain itu mereka juga meyakini bahwa jika perempuan melamar lelaki duluan maka keluarga tersebut akan terhormat dikalangan masyarakat dan juga ketika sudah menikah maka pernikahannya akan diberikan rezeki yang melimpah dan rumah tangga yang bahagia.

⁶⁵ Soladi, wawancara oleh peneliti pada tanggal, 30 Agustus 2022

⁶⁶ Supandri, wawancara oleh peneliti pada tanggal, 30 Agustus 2022

Kita menemukan perbedaan pihak-pihak yang mengajukan, yaitu berkaitan dengan sikap masyarakat dan implikasinya. Namun bukan berarti kandidatnya harus laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa adat istiadat keluarga perempuan yang mengawali proses meminta laki-laki yang berhak menjadi menantunya bukanlah adat istiadat yang kuno, melainkan mempunyai landasan yang kokoh dalam sejarah para Nabi.

Tradisi wanita melamar laki-laki merupakan hal yang tidak biasa, bahkan cenderung asing untuk didengar. Berbagai suku dan kebudayaan yang ada memiliki keistimewaan dan keunikan masing-masing. Seperti halnya beberapa tradisi peminangan yang unik di Indonesia, misalnya suku Sasak dari Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam hal perjodohan suku Sasak menyerahkan semua ke anaknya, jika keduanya sudah saling menyukai tidak perlu menunggu lama untuk menikah, yakni dengan cara sang calon mempelai pria menculik calon mempelai wanita untuk dinikahi kemudian tradisi ini disebut dengan merarik.

C. Pembahasan Temuan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi telah dianalisis dengan mempertimbangkan kondisi yang ada di lapangan. Dengan mengacu pada fokus penelitian dan objek yang diamati, peneliti akan menyajikan penjelasan mengenai temuan-temuan penelitian secara berurutan dan sistematis dalam bab pembahasan. Ini bertujuan untuk memaparkan

hasil penelitian sesuai dengan arahan yang telah ditetapkan, sekaligus menggambarkan kesesuaian dengan situasi yang dihadapi di lapangan.

Temuan-temuan peneliti sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tradisi *Ganjuran* dalam Studi Kasus di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Tradisi “ganjuran” dipraktikkan secara formal dalam tiga tahap. Yang dimaksud dengan “*triple base*” atau “*babat dalam*” adalah tahap awal (pembukaan jalan). Dua delegasi menangani langkah ini; pertama, keluarga calon mempelai menanyakan kepada kerabat laki-laki dan perempuan apakah mereka bersedia mengunjungi rumah laki-laki yang akan melamar atau menjadi menantu. Kedatangan utusan tersebut dimaksudkan untuk memberi tahu keluarga perempuan tersebut tentang niat mereka untuk menanyakan status anak laki-laki tersebut dan menentukan apakah dia benar-benar kekurangan calon pendamping atau tidak. Jika laki-laki tersebut tidak melakukannya, keluarga perempuan tersebut kemudian menyampaikan niatnya untuk menjadikannya menantu dengan menikahi pasangan yang berkunjung tersebut.

Pada tahap ini, rombongan keluarga perempuan mempersembahkan “*gawan*”, yang pada hakikatnya adalah bingkisan atau cenderamata yang dibiarkan apa adanya. Pada titik ini, masyarakat biasanya membawa buah-buahan, beras, kopi, gula, dan oleh-oleh. Kebanyakan orang menyebut fase ini sebagai masa non-formal.⁶⁷

⁶⁷ Supandri, wawancara oleh peneliti pada tanggal 31 Agustus 2022

Setelah keluarga pihak perempuan mengajukan permohonan, jika keluarga pihak laki-laki menyetujui, maka proses dilanjutkan ke “*nembung kuncian*”, atau menanggapi keinginan keluarga pihak perempuan. Pada titik ini, keluarga laki-laki menanggapi permintaan keluarga perempuan. Hal ini dapat dilakukan secara langsung pada kunjungan pertama atau secara tidak langsung dengan mengirimkan delegasi tidak resmi untuk menyampaikan tanggapan. Menurut salah satu cerita, balasan diberikan sedemikian rupa sehingga keluarga laki-laki calon menantu laki-laki kembali ke keluarga perempuan sebagai pembawa pesan untuk “berbicara” (yaitu, menanggapi permintaan pihak perempuan). Meskipun pihak keluarga laki-laki telah memberikan “lampu hijau” atau menerima permintaan keluarga pihak perempuan, namun kunjungan lanjutan ini tetap dianggap sebagai langkah awal dan dapat menjadi landasan bagi langkah berikutnya. Pria tersebut mengunjungi keluarga wanita tersebut untuk kunjungan lanjutan.

Langkah kedua yakni menegaskan lamaran secara resmi, pada titik ini, pria yang akan menikahi putrinya secara resmi dilamar oleh keluarganya. Keluarga perempuan tersebut mengundang beberapa anggota keluarga lagi hingga sepuluh orang ke rumah calon menantunya, dan masing-masing memberikan kenang-kenangan.⁶⁸ Makanan yang siap disantap merupakan kenang-kenangan yang dibawa pada acara lamaran tahap kedua ini (bahasa Jawa: *matengan*). *Wingko*, ketan salak tujuh

⁶⁸ Munjidan, wawancara oleh peneliti pada tanggal 31 Agustus 2022

bentuk (warna), gemblong, dan lemet adalah beberapa contoh makanan siap saji yang sering dibawa atau dibutuhkan pada saat lamaran.

Hidangan ini memiliki tujuan atau filosofi yang bertujuan untuk mendekatkan kedua kandidat ini, seperti halnya makanan ini. Kualitas ketan dari ketan sengaja digunakan dalam persiapan hidangan ini. *Seruwang-seruwing tumeko* (artinya tiba pada akhirnya) diperluas dengan jajanan wingko.⁶⁹ Jika makanan tersebut di atas tidak diberikan selama proses pengajuan, masyarakat akan menganggapnya kurang.

Makanan yang dibawa oleh keluarga pihak perempuan kemudian diantar atau dibagikan kepada tetangga kiri dan kanan setelah proses lamaran selesai dan keluarga pihak perempuan telah meninggalkan rumah keluarga pihak laki-laki sebagai upaya untuk memberitahukan bahwa telah terjadi lamaran yang sah antara pihak laki-laki dan pihak laki-laki. perempuan dari kedua keluarga. Selain itu, diketahui bahwa keluarga laki-laki sesekali menyiapkan makanan ringan yang biasanya disajikan pada saat lamaran, jika kenang-kenangan dari keluarga perempuan ternyata tidak mencukupi jika diberikan kepada keluarga besar dan tetangga laki-laki. Dikenal dengan sebutan panggung “ganjur”.⁷⁰

Langkah ketiga adalah sebagai berikut: keluarga pihak perempuan kembali ke keluarga pihak laki-laki untuk “teges dino”, atau memilih hari pernikahan dan resepsi. Pada tahap ketiga ini, ibu-ibu juga membawa

⁶⁹ Munjidan, wawancara oleh peneliti pada tanggal 31 Agustus 2022

⁷⁰ Naim, wawancara oleh peneliti pada tanggal 08 Agustus 2022

makanan siap saji, seperti nasi dan lauk pauk (rawon), minuman, rokok, buah-buahan, dan lain sebagainya, untuk dibagikan kepada keluarga laki-laki dan perempuan. Secara umum, anggota keluarga perempuan lebih banyak mengambil keputusan pada siang hari, sedangkan anggota keluarga laki-laki hanya memberikan saran atau jawaban. Hal ini agar seluruh biaya ditanggung oleh keluarga pihak wanita yang juga melakukan upacara dan hajatan pernikahan. Namun keputusan hari ini harus tetap diambil berdasarkan konsensus. Menurut penafsiran lain, keluarga pihak laki-laki yang mempunyai kekuasaan untuk memilih hari akad nikah dan resepsi. Alhasil, kerabat sang wanita meminta hari tersebut dengan mengunjungi rumah sang pria.⁷¹

Prosedur "ganjur" telah berubah selama bertahun-tahun dalam beberapa hal, termasuk langkah-langkah yang dilakukan dan jenis barang bawaan yang harus diserahkan bersama permohonan. Saat ini hanya ada dua tahap yang terlibat dalam proses ini: tahap non-formal, yaitu meminta utusan untuk mengunjungi rumah laki-laki dan menyampaikan keinginan keluarga perempuan, khususnya untuk menjadikan anak laki-laki tersebut sebagai menantu; jika disetujui, keluarga pihak perempuan kemudian berkunjung untuk melamar laki-laki secara resmi, dan hari upacara serta resepsi juga ditentukan pada saat itu.⁷² Beberapa orang mungkin hanya melalui langkah pertama, yaitu saat sang pria dilamar secara resmi oleh keluarga pihak wanita, dan pada saat itu tanggal akad

⁷¹ Mukhotimah, wawancara oleh peneliti pada tanggal 01 September 2022

⁷² Dewi Purwita, wawancara oleh peneliti pada tanggal 01 September 2022

nikah serta perayaannya ditentukan. Selain menghemat waktu dan biaya, hal ini dilakukan karena kedua pelamar sudah saling kenal dan sudah menjalin hubungan.

Umumnya setiap keluarga calon pengantin mengadakan acara "selamatan" atau "melek'an" pada malam sebelum upacara pernikahan. Tujuan dari silaturahmi tersebut adalah untuk 'meminta doa' kepada para tetangga agar terselenggaranya upacara pernikahan yang sempurna keesokan harinya. Seorang pemuka agama atau pak "modern" memimpin jamaahnya dalam salat pada acara "selamatan" atau "melek'an". Acara diakhiri dengan makan siang bersama, atau makanan yang disajikan dalam bentuk "ambeng", yang dibagikan dan dibawa pulang. Ada pula yang hanya bermanifestasi sebagai berkumpul untuk makan bersama anggota keluarga dekat dan tetangga. Sebagian besar laki-laki diundang ke pertemuan tersebut.

Mengundang keluarga dekat dan tetangga untuk berkumpul secara sederhana yang meliputi pembukaan, salam, dan doa di malam hari dikenal dengan istilah "walimahan". Pertemuan tersebut kemudian dilanjutkan dengan makan malam. 'Walimah' ini terkadang dilakukan secara eksklusif di sisi calon pengantin, namun ada kalanya dilakukan secara bersamaan di sisi kedua mempelai. Karena orang yang diundang tidak sama, kedua belah pihak mengambil tindakan secara bersamaan.

Kegiatan 'Weweh atau nitiki' adalah jenis kegiatan lain yang ada selain kegiatan tersebut. 'Weweh' artinya memberi. 'Nitiki', sebaliknya,

berarti mengakui. Oleh karena itu, “weweh” atau “nitiki” mengacu pada aktivitas mempelai wanita mengunjungi keluarga mempelai pria dan memperkenalkan diri, serta membawakan makanan siap saji seperti nasi, sayur mayur, lauk pauk, dan buah. Jumlah kerabat yang harus menjadi ‘wewehi’ dan ‘nitiki’ berbeda-beda berdasarkan status kekerabatan mempelai pria; biasanya jumlahnya antara 15 dan 30. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan pengantin wanita kepada keluarga pengantin pria. Nampaknya frasa “tinju” dan “nonjok” yang telah dibahas sebelumnya sama dengan “weweh” dan “nitiki”.

2. Pola Komunikasi Tradisi *Ganjuran* dalam Studi Kasus di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Karena komunikasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari setiap orang, maka penelitian ini penting untuk membahas komunikasi dalam budaya. Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi yang terjadi antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan pada saat proses lamaran, termasuk cara penyampaiannya dan langkah-langkah dalam menyampaikan pesan. Berikut beberapa kesimpulan yang diperoleh dari penelitian lapangan pola komunikasi tradisi *Ganjuran* yang dilakukan di Desa Dagan:

a. Pola Komunikasi Primer

Proses komunikator menggunakan simbol sebagai media atau saluran untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada komunikan dikenal dengan pola komunikasi mendasar. Ada dua jenis simbol

dalam pola ini: verbal dan nonverbal. Simbol verbal komunikasi utama adalah bahasa. Pola ini ditandai dengan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi antara komunikator dan komunikan.

Budaya terutama menggunakan bahasa untuk menyampaikan norma, nilai, dan ide. Orang menggunakan bahasa sebagai alat untuk proses berpikir dan juga untuk interaksi sosial. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan lensa untuk menafsirkan realitas sosial. Saluran bahasa, mempengaruhi, dan memfasilitasi persepsi.

Ungkapan '*babat alas*' atau '*babat dalam*' (pembuka jalan) merupakan bagian dari istilah Ganjuran. Tahap '*babat dasar*' adalah ketika keluarga pihak perempuan, dengan bantuan seseorang yang sudah memiliki hubungan dekat dengan pihak laki-laki dan dianggap mampu menyampaikan pesan secara efektif, menyelidiki kesehatan pihak laki-laki.

Seperti yang sudah diuraikan di Bab 2 sub bab Kajian Teori, menurut hemat penulis dalam tahap '*babat alas*' ini menerapkan pola komunikasi primer yakni bahasa verbal karena kesantunan bahasa Jawa digunakan dalam proses komunikasi, juga dalam proses '*babat alas*' ini menerapkan pola komunikasi primer yang nonverbal (lambang) dibuktikan dengan utusan keluarga perempuan membawa '*gawan*' (semacam buah tangan/hadiah).

b. Pola Komunikasi Sirkular

Umpan balik, atau aliran dari komunikan ke komunikator, terjadi dalam pola komunikasi sirkular. Umpan balik adalah jawaban yang dikirimkan penerima terhadap komunikasi yang mereka terima. Akibatnya, umpan balik terkadang datang dari komunikan ke komunikator; Hal ini terjadi ketika komunikan memberikan tanggapan terhadap pesan yang diterimanya dari komunikator. Intensitas proses komunikasi antara komunikator dan komunikan, begitu pula sebaliknya, menunjukkan adanya pola komunikasi antarbudaya yang bersifat sirkular, atau pola di mana komunikasi antar individu menghasilkan umpan balik.

Kesimpulan penulis, pola komunikasi Sirkular ini teraplikasi pada prosesi tradisi *Ganjuran* di tahap “*nembung omongan*” (menanggapi permintaan keluarga wanita), keluarga laki-laki menanggapi permintaan keluarga perempuan. Hal ini dapat dilakukan secara langsung pada kunjungan pertama atau secara tidak langsung dengan mengirimkan utusan tidak resmi untuk menyampaikan tanggapan. Menurut salah satu penuturan, tata cara menjawab pertanyaan sedemikian rupa sehingga pihak keluarga laki-laki calon menantu kembali ke keluarga perempuan dalam kapasitas sebagai pembawa pesan dengan maksud untuk “berbicara” (yakni menjawab permintaan pihak keluarga). keluarga perempuan).

Meskipun pihak keluarga laki-laki telah memberikan “lampu hijau” atau menerima permintaan keluarga pihak perempuan, namun kunjungan lanjutan ini tetap dianggap sebagai langkah awal dan dapat menjadi landasan bagi langkah berikutnya. Pria tersebut melakukan kunjungan lanjutan kepada kerabat wanita tersebut.

c. Pola Komunikasi Sekunder

Media kelompok, seperti pertemuan, seminar, dan konferensi, sering digunakan dalam kegiatan komunikasi dengan audiens lebih dari lima belas orang. Rapat biasanya diadakan untuk membahas masalah-masalah penting yang dihadapi suatu organisasi. Seminar adalah sejenis komunikasi kelompok yang biasanya menarik tidak lebih dari 150 peserta. Tujuan dari seminar adalah untuk membahas suatu permasalahan dengan menghadirkan seorang pembicara dan kemudian meminta komentar atau pendapat dari para hadirin, yang biasanya adalah para profesional di bidangnya sebagai pengamat dan narasumber. Karena komunikasi yang menjadi tujuan komunikasi berjauhan, banyak, atau keduanya, pola komunikasi sekunder biasanya digunakan secara luas dalam aktivitas komunikasi kelompok.

Pola komunikasi sekunder ini muncul pada tahap ‘weweh atau nitiki’, menurut hasil analisis penulis. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan calon mempelai wanita kepada keluarga dekat mempelai pria dengan mengajak mereka makan

malam yang meliputi nasi, buah, sayur mayur, dan lauk pauk. Jumlah kerabat yang harus menjadi 'wewehi' dan 'nitiki' berbeda-beda berdasarkan status kekerabatan mempelai pria; biasanya jumlahnya antara 15 dan 30. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan pengantin wanita kepada keluarga pengantin pria. Acara 'wewehi' dihadiri oleh kerabat kedua mempelai, oleh karena itu tidak ada lagi pertengkaran karena semuanya sudah diselesaikan sebelum acara. Alhasil, dua juru bicara yang bertindak sebagai perwakilan kedua belah pihak menggelar acara 'wewehi'. Hal ini berupa perbincangan antara juru bicara partai laki-laki dan perempuan yang disaksikan oleh tetangga laki-laki dan perempuan serta kerabat masing-masing pihak.

Acara 'wewehi' yang mengawali pertemuan ini diawali dengan sejumlah perbincangan penuh makna antara tuan rumah dan pengunjung yang diwakili oleh keluarga kedua wanita tersebut, dengan bahasa Jawa yang anggun dan penuh makna. Duta besar dari kedua belah pihak akan bertindak sebagai juru bicara dan menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara pernikahan mendatang.

3. Implikasi Masyarakat Terhadap Tradisi *Ganjuran* di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Peneliti memiliki dua kesimpulan dari respon masyarakat terhadap tradisi tersebut. sebagaimana sudah penulis uraikan di

penyajian data diatas, Karena tradisi Ganjuran berbeda dengan tradisi-tradisi luas yang muncul di masyarakat, maka ada pihak yang memandang positif dan ada pula yang memandang negatif tradisi ini. Bahkan ada yang menilai tradisi Ganjuran tidak sesuai dengan syariat Islam.

Bagi masyarakat yang setuju terhadap tradisi tersebut mereka meyakini bahwa alasan mereka tetap melaksanakan tradisi ganjuran yakni mengormati budaya leluhurnya, selain itu mereka juga meyakini bahwa jika perempuan melamar lelaki duluan maka keluarga tersebut akan terhormat dikalangan masyarakat dan juga ketika sudah menikah maka pernikahannya akan diberikan rezeki yang melimpah dan rumah tangga yang bahagia.

Sementara sebagian kecil dari masyarakat yang tidak setuju dengan tradisi *ganjuran* ini, mereka beranggapan bahwa harga diri seorang lelaki akan berkurang jika yang melamar duluan adalah si perempuan dan ada juga yang beranggapan bahwa tradisi ini tidak sesuai dengan agama Islam.

Sehubungan dengan respon/implikasi masyarakat yang tidak setuju dengan tradisi tersebut dan memiliki keyakinan bahwa tradisi ganjuran ini tidak sesuai dengan syariat Islam, sementara itu jika dilihat dalam teks-teks Al-Qur'an dan hadis yang terkait dengan peristiwa lamaran, maka ditemukan variasi tentang pihak-pihak yang melamar. Teks Al-Qur'an yang membahas tentang lamaran ada di surat al-

Baqarah (2): 235. Ayat tersebut menjelaskan tentang perempuan yang sedang menjalankan masa iddah wafat boleh dilamar secara sindiran (*ta'rīd*). Dengan demikian, sangatlah tepat jika yang disapa atau yang diajak komunikasi dalam ayat khitbah tersebut adalah laki-laki, karena perempuan yang ber-'iddah wafat lah yang menjadi sasaran pembahasan.

Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa pelamar harus dari pihak laki-laki. Selain itu, di dalam surat al-Qashash (28): 27 dijelaskan bahwa Nabi Syuaib selaku orang tua dari dua putrinya meminta kepada Nabi Musa untuk dinikahkan dengan salah satu putrinya. Hal itu menunjukkan bahwa tradisi pihak keluarga perempuan berinisiatif untuk melamar lakilaki yang baik untuk dijadikan menantunya bukanlah suatu tradisi yang ahistoris, bahkan memiliki dasar yang kuat dari sejarah Nabi-Nabi

Selain teks Al-Qur'an di atas, juga ada beberapa hadis yang menggambarkan, bahwa pelamar itu bisa datang dari inisiasi laki-laki, perempuan dan atau wali perempuan. Di antara teks hadis yang menggambarkan perempuan melamar laki-laki, yaitu seorang perempuan yang menawarkan dirinya kepada Nabi Muhammad saw. sebagai istri beliau. Terkait ini, ada dua versi hadis yang ditakhrij oleh Imam Bukhari, Kedua hadis tersebut diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik. Bahkan ketika putri Anas mencela perilaku perempuan tersebut, justru sahabat Anas memuji perempuan tersebut yang

menghendaki menjadi istri Rasulullah dan menawarkan dirinya melayani beliau sebagai istrinya. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan yang berinisiatif melamar lebih dahulu kepada laki-laki yang salih bukanlah sebuah aib atau tindakan tercela.

Demikian juga yang terjadi pada kehidupan Rasulullah dengan Sayyidatina Khadijah, Siti Khadijah lah yang berinisiatif melamar Rasulullah setelah kembalinya beliau dari perjalanan dagang dari Negeri Syam (Damaskus). Siti Khadijah berinisiatif melamar Nabi Muhammad karena tertarik dengan kejujuran dan sifat baiknya. Realitas ini jelas menggambarkan bahwa tradisi yang terkenal dengan Jahiliah, pra Islam, sudah terdapat '*ganjur*' (dalam konteks Lamongan) dimana hal itu selanjutnya tidak ditolak oleh Nabi, dalam arti, tidak ada teks sunnah beliau yang melarang itu. Dengan demikian, maka dapat ditarik konsepsi bahwa Islam tidak memberi petunjuk teknis definitif tentang pola atau model 'pelamaran' yang mana fungsinya pun sebagai pengantar nikah/*zawāj*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dinyatakan, bahwa tradisi *ganjur*, perempuan melamar laki-laki, baik perempuan secara langsung yang berinisiatif melamar laki-laki atau wali perempuan yang mencari-carikan calon suami putrinya, memiliki landasan yang kuat dari hadis Nabi saw. Artinya, dengan demikian, tradisi *ganjuran* tidak bertentangan dengan hukum Islam (syariah Islam), sebagaimana yang dipahami masyarakat pada umumnya. Tradisi *ganjur* seakan terlihat

aneh oleh masyarakat di luar pelaku tradisi tersebut, atau bahkan oleh masyarakat tradisi *ganjuran* sendiri yang kurang memahami potensi atau aspek baiknya. Itu menunjukkan bahwa pandangan yang kontra dengan ganjur tersebut berparadigma patrilineal, dan ini sangat menguat sehingga menolak tradisi tersebut. Padahal, jika ditelisik dalil-dalil keislaman yang ada, bahwa syariah Islam sangat longgar dalam hal pentradisian lamaran.

Jadi, tradisi *ganjuran* tersebut berbeda dengan yang berlaku umumnya yang ada di masyarakat, namun ketidakumuman tradisi tersebut tidak berarti menjadi suatu hal yang dilarang atau menyimpang dari ajaran agama, sebagaimana pandangan para penentangannya. Oleh sebab itu, dapat dipesankan agar ada pendampingan atau sosialisasi tradisi *ganjuran* tersebut dengan menjelaskan filosofinya, bahkan menjadikannya sebagai asset budaya masyarakat Desa Dagan

Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Hemat penulis mengenai tradisi *ganjuran* ini, ada catatan atau pesan penting dibalik spirit perempuan melamar lelaki melihat tradisi islam klasik atau bahkan Rasulullah sendiri dilamar duluan oleh Sayyidah Khodijah, catatan penting itu yakni calon pria yang dilamar diusahakan memiliki kriteria sebagai lelaki yang sholeh, alim dan *abid* (ahli ibadah) merujuk kepada beberapa tokoh Islam yang dilamar duluan oleh perempuan seperti Sejarah Islam diatas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi tradisi ganjuran di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan sebagai berikut:

1. Tradisi Ganjuran dilaksanakan dalam tiga tahap di desa Dagan kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan. Jika keluarga pihak perempuan mengajukan permintaan, *langkah pertama* disebut “babat alas” atau “babat dalam” (pembukaan jalan). *Langkah kedua* adalah konfirmasi resmi atas usulan tersebut. Pada tahap kedua yang disebut dengan “*ngganjur*”. *Langkah ketiga* adalah keluarga pihak perempuan kembali ke keluarga pihak laki-laki untuk “teges dino”, atau memilih hari pernikahan dan resepsi.
2. Tiga pola komunikasi berbeda yang digunakan dalam tradisi Ganjuran. Pola *Pertama* disebut komunikasi primer. Selama tahap “*babat alas*”, wanita menggunakan pola ini pada pria. Pria tersebut menjawab pertanyaan pada saat *Teges Dino* dengan memberikan jawaban ya atau tidak. *Kedua*, pola komunikasi Sirkular ini teraplikasi pada prosesi tradisi *ganjuran* di tahap “*nembung omongan*” (menanggapi permintaan keluarga wanita). Pada fase ini keluarga laki-laki menanggapi permintaan keluarga perempuan. Hal ini dapat dilakukan secara langsung pada kunjungan pertama atau secara tidak langsung dengan mengirimkan utusan tidak

resmi untuk menyampaikan tanggapan. *Ketiga* adalah pola komunikasi sekunder, tahap ini terjadi pada saat '*weweh atau nitiki*', Banyaknya kerabat yang harus menjadi '*wewehi*' dan '*nitiki*' tergantung dari kondisi hubungan mempelai pria, kadang sampai 30 orang, umumnya sekitar 15 orang. Hal ini dimaksudkan untuk memperkenalkan calon mempelai wanita kepada keluarga mempelai pria.

3. Seperti yang telah penulis jelaskan pada pemaparan di atas, respon masyarakat terhadap tradisi ini ada yang menyikapi tradisi ini secara positif, dan ada segelintir masyarakat yang menyikapi negatif. Bagi mereka yang setuju dengan tradisi *ganjuran* ini, beralasan bahwa tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang unik dan harus dilestarikan, selain itu mereka memiliki keyakinan bahwa dengan melaksanakan tradisi *ganjuran* ini maka pihak dari keluarga wanita dipandang terhormat serta bagi kedua mempelai akan mendapatkan rezeki yang melimpah serta rumah tangga yang bahagia. Sementara bagi segelintir masyarakat yang tidak setuju dengan tradisi ini mereka beralasan bahwa harga diri seorang lelaki akan berkurang jika dilamar duluan di perempuan dan lara mereka tradisi ini tidak sesuai dengan agama Islam.

B. Saran

Bagi masyarakat Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi *Ganjuran* agar komunikasi antar generasi tidak terputus, kekayaan budaya daerah dipertahankan, serta bisa dilestarikan sebagai budaya untuk generasi masa

depan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar meneliti tentang pola komunikasi yang ada di kecamatan atau desa lain di Lamongan ini, kemudian membandingkan dua atau lebih pola komunikasi dari masing-masing daerah tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- A.G., Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Al-Ghifari, Abu. *Pacaran Yang Islami Adakah?* Mujahid, 2003.
- Alifah, Firda Nur, and Sugeng Harianto. "Peranan Modal Sosial Dalam Praktik Lamaran Masyarakat Desa Sumberbendo Kecamatan Mantp Kabupaten Lamongan." *Paradigma* 12, no. 03 (2023): 191–200.
- Buku Laporan Tahunan dan Profil Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, 2018.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Damasyqi. Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 : Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim / Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-Damasyqi*. Beirut Lebanon: Al-Kitab Al Ilmi, 2007.
- Dewi, R. "Pengelolaan Keuangan Dalam Tradisi Wanita Melamar Pria Di Lamongan", 2023. <http://etheses.uinmalang.ac.id/id/eprint/60916%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/60916/1/200501110130.pdf>.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Effendy, Onong Uchajana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Pt Citra Aditya Bakti, 2003.
- Fackhruroji, Moch. *Pola Komunikasi Dan Kepemimpinan Islam*. Edited by Khoiruddin. Bandung: Mimbar Pustaka, 2019.
- Faidah, Anifa Nur. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Perempuan Meminang Laki-Laki Di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan*. *El-Usrah*. Vol. 5, 2022.
- Hidayah, Novi Nurul. "Perubahan Sosial: Tradisi Ganjuran Perspektif Teori Agiil Talcott Parsons." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Indra, Hasbi. *Potret Wanita Shalehah*. 3rd ed. Jakarta: Penamadani, 2004.
- Inayati, Nurul, Wahyu Budi Nugroho, and I Gusti Putu Bagus Suka Arjawa

Arjawa. 2019. “Konstruksi Sosial Budaya ‘Ganjur(An)’ Di Desa Canditunggal, Kabupaten Lamongan.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)* 1, no. 2: 1-7.

Kementrian Sekretariat Negara RI. Undang-undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-Undang Republik Indonesia § (2019). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>.

Khoiroh, Muflikhatul. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ganjur: Studi Pada Masyarakat Kecamatan Brondong Dan Laren- Kabupaten Lamongan-Jawa Timur.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Rosda Karya, 2016.

Muh. Fitrah, Luthfiyah. *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.

Prayitno, Amalia Farah. “Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua Pada Keluarga Broken Home Di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas”, 2022.

Rachmat, Noor, and M. Chudlori Umar. *Hukum Perkawinan Islam. Buku Materi Pokok Hukum Islam*. Pertama. Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2019.

Raco, Conny R. Semiawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Rahmah, Syarifah Kamilah. *Praktik Peminangan Oleh Perempuan Kepada Laki-Laki Di Desa Sidokumpul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Perspektif Kesetaraan Gender*, 2022.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Bandung: CV. ALFABETA, 2017.

Suprpto, Tommy. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Medpress, 2009.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007.

Tim Penyusun. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember:Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

Wazis, K. *Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris*. <http://digilib.uinkhas.ac.id/17996/1/202>, 2022.

Wazis, K. *Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris*. Jayapangus Press. Volume 7 Nomor 2 (2024, 2022).

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2005.

Zahro', Yuny Faridatuz. "Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Ganjaran Di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan", 2021.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Masruroh
NIM : D20171054
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Instansi : Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali secara yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitain ini terbukti terdapat unsur-ubsur penjiplakan dan ada klain dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini yang buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 13 Juni 2024

Saya yang menyatakan



Siti Masruroh

NIM: D20171054


MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian
POLA KOMUNIKASI TRADISI <i>GANJURAN</i> DALAM STUDI KASUS DI DESA DAGAN KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN	Pola Komunikasi Tradisi <i>Ganjuran</i> Dalam Studi Kasus Di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan	<ol style="list-style-type: none"> Pola Komunikasi Tradisi <i>Ganjuran</i> Respon Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> Pelaksanaan Tradisi <i>Ganjuran</i> di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Pola Komunikasi yang dipakai dalam tradisi <i>Ganjuran</i>. Respon Masyarakat terhadap Tradisi <i>Ganjuran</i> Dalam Studi Kasus Di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan 	Dipilih 5 Informan terdiri tokoh masyarakat hingga masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi <i>ganjuran</i> Di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan	<ol style="list-style-type: none"> Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif Lokasi Penelitian: Kecamatan Solokuro, Desa Dagan Kabupaten Lamongan Subjek Penelitian: Terdiri dari 5 Informan Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi Teknik Analisis Data: Mengumpulkan Seluruh Data. Memilih, memusatkan dan menyederhanakan. Menampilkan data, Mearik kesimpulan. 	<ol style="list-style-type: none"> Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi <i>Ganjuran</i> di desa Dagan kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan. Untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi <i>Ganjuran</i>. Untuk mengetahui bagaimana implikasinya terhadap masyarakat terkait adanya pola komunikasi dalam tradisi <i>Ganjuran</i>.

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

No	Fokus	Item
1	Pelaksanaan Tradisi Ganjuran di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah tradisi ganjuran ini masih berlaku hingga sekarang ? 2. Bagaimana pelaksanaan dari tradisi ganjuran ini ? 3. Apa saja tahapan dalam tradisi ganjuran ini ? 4. Bagaimana perasaan anda selaku dari wanita ketika melamar duluan kepada pihak laki-laki ?
2	Pola Komunikasi yang digunakan dalam Tradisi Ganjuran di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa biasanya yang menjadi penyambung lidah dari pihak perempuan kepada laki ? 2. Bagaimana praktik komunikasi yang digunakan ketika melamar ? 3. Apakah ada bahasa khusus yang digunakan ketika proses lamaran berlangsung ?
3	Respon Masyarakat terhadap Tradisi <i>Ganjuran</i> Dalam Studi Kasus Di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana respon warga atau masyarakat tentang tradisi ganjuran ini ? 2. Apakah mereka yang kontra dengan tradisi ini, dianggap melanggar adat ? 3. Apakah di zaman yang sudah modern ini tradisi ini masih dijalankan oleh generasi sekarang ?

Lampiran 4

JURNAL KEGIATAN WAWANCARA
Di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

JURNAL KEGIATAN WAWANCARA
Di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

No	Tanggal	Kegiatan	Paraf
1	21 Mei 2022	Observasi ke Desa Dagan sekaligus wawancara pra penelitian kepada Bapak Warjidan Selaku Kepala Desa Dagan	
2	21 Mei 2022	Menyerahkan surat izin penelitian kepada Kepala Desa Dagan	
3	21 Mei 2022	Meminta beberapa data yang dibutuhkan seperti profil Desa Ke Kantor Desa Dagan	
4	31 Agustus 2022	Wawancara dengan Bapak Munjidan	
5	31 Agustus 2022	Wawancara dengan Bapak Supandri	
6	01 September 2022	Wawancara dengan Ibu Mukhotimah	
7	08 Agustus 2022	Wawancara dengan Bapak Ach. Naim	
8	01 September 2022	Wawancara dengan Dewi Purwita Fikriyah Sari	
9	31 Agustus 2022	Permohonan surat keterangan selesai melakukan penelitian di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan	

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Lampiran 5

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website : <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.1011 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 3 /2022 21 Mei 2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Wardjan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Siti Masruroh
NIM : D20171054
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : X (sepuluh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul *POLA KOMUNIKASI TRADISI WANITA MELAMAR PRIA (GANJURAN) DALAM STUDI KASUS DI DESA DAGAN KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN*

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Dekan Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah


SURAT SELESAI PENELITIAN

**PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN**
KECAMATAN SOLOKURO
DESA DAGAN
Alamat : Jl. Ahmad Yani No. 01 Dagan Solokuro Lamongan 62265 ☎ (0322) 4661 1660 – desadagan.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 400 / 529 / 413.315.08 / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

N a m a	: SITI MASRUOH
NIK	: 3524156101990001
Tempat dan tanggal lahir	: Lamongan, 21 Januari 1999
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
Tempat Tinggal	: RT/RW: 04/02 Desa Dagan Kec. Solokuro Kab. Lamongan

Menerangkan bahwa:

1. Nama tersebut di atas adalah benar-benar penduduk desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.
2. Orang tersebut benar - benar telah selesai melakukan penelitian di Desa Dagan dengan judul "Pola Komunikasi Tradisi Wanita Melamar Pria (Ganjuran) dalam Studi Kasus di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk menjadikan periksa dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dagan, 31 Agustus 2022

Kepala Desa Dagan


WARJIDAN

DOKUMENTASI



Wawancara dengan bapak Supandri
(Tokoh Agama desa Dagan sebagai pemuka Agama)



Wawancara dengan Dewi Purwita
(Warga yang menjalankan tradisi sebagai mempelai wanita)



Wawancara dengan bapak Munjidan
(Tokoh Agama desa Dagan sebagai Mudin)



Wawancara dengan bapak Naim
(Warga yang menjalankan tradisi sebagai perwakilan pihak wanita)



Wawancara dengan ibu Mukhotimah
(Warga yang melakukan tradisi
sebagai orang tua pihak wanita)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Siti Masruroh
NIM : D20171054
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 21 Januari 1999
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Alamat : Jl.KH. Amin RT 004/RW 002, Desa Dagan,
Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan
Email : 085755714656

Riwayat Pendidikan

1. TK Melati Putih (2002 - 2004)
2. MI Nurul Hidayah (2004 - 2010)
3. MTS Mamba'ul Ulum (2010 – 2013)
4. MA Al-Fathimiyah (2013 – 2016)
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2017 - Sekarang)